

**POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA
ANAK DI DUKUH SUKOHAR DESA GRIBIG KECAMATAN
GEBOG KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

RISKA MUYASAROH

NIM : 1403016043

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISKHA MUYASAROH
NIM : 1403016053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUKUH SUKOHAR DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,


Riskha Muyasaroh
NIM 1403016043



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
Penulis : Riska Muyasaroh
NIM : 1403016043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 31 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Hj. Nur Asiyah, M.Si.

NIP.197109261998032200

Penguji I

H. Ridwan, M.Ag.

NIP.196301061997031001

Pembimbing I

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.

NIP.196903201998031004

Sekretaris Sidang

Fihris, M.Ag.

NIP.19771302007042024

Penguji II

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP.197712262005011009

Pembimbing II

Ubaidillah, M.Ag.

NIP.197308262002121001



NOTA DINAS

Semarang, 21 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

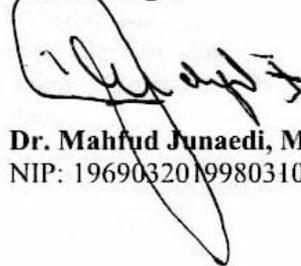
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan
Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Dukuh Sukoharjo
Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
Nama : Riska Muyasaroh
NIM : 1403016043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP: 196903201998031004

NOTA DINAS

Semarang, 21 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

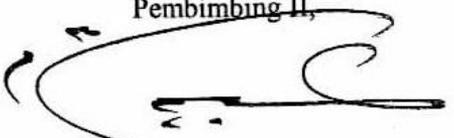
Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan
Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Dukuh Sukoharjo
Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
Nama : Riska Muyasaroh
NIM : 1403016043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,

Ubaldillah, M.Ag.
NIP.197308262002121001

MOTTO

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

ABSTRAK

Judul : Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Penulis : Riska Muyasaroh

NIM : 1403016043

Skripsi ini membahas pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Adanya penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kasus degradasi moral. Melihat maraknya kasus-kasus amoral tersebut, dirasa perlu melakukan tindakan antisipatif. Salah satu caranya, yakni menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai ini dimaksudkan agar anak mampu mengambil sikap dalam menghadapi gejala zaman modern dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama Islam.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: bagaimana problematika yang dihadapi orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Lantas bagaimana pola asuh yang diterapkan untuk mengatasi problematika tersebut di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

Permasalahan dibahas melalui studi lapangan, sebagai sumber data ialah Ketua Rukun Warga (RW) Khoeirul Mustafa, Ibu Narsih sebagai kepala Dusun, Ibu Siti Kholifah, Ibu Iswati, Ibu Zusti Ariani, dan Ibu Istichah untuk mendapatkan potret strategi orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknik analisis deskriptif, yaitu metode analisis data yang berupa kata/kalimat, dan gambar.

Problematika yang dialami oleh orang tua yakni kurangnya intensitas orang tua terhadap anak dikarenakan aktivitas bekerja. Selain itu, faktor lain timbul dari sikap anak yang susah diatur karena

senang dengan dunianya sendiri. Pola Asuh demokratik menjadi acuan orang tua buruh pabrik dalam mendidik anak. Sehingga cara-cara yang digunakan oleh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yakni pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan hukuman.

Kata kunci: *Pola asuh, Penanaman nilai-nilai agama Islam*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḏ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

او = au
 اي = ai

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Al-hamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, ridho dan hidayah-Nya kepada umat manusia. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa'atnya di yaumul akhir.

Dengan segala nikmat Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Strategi Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed. St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan studi di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan Ibu Nur Asiyah, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan dan dosen wali Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dosen pembimbing, Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. dan Ubaidillah, M.Ag. yang telah sabar dan bersedia meluangkan

- waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan pengalaman kepada penulis.
 5. Bapak Khoeirul Mustofa, S.Pd dan Ibu Narsih yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian. Ibu Siti Kholifah, Ibu Iswati, Ibu Zusti Ariani, dan Ibu Istichah yang bersedia meluangkan waktu untuk di wawancara dan menjadi objek penelitian
 6. Abah Prof. Imam Tufik, Umi Arikah, Abah Abdul Aziz, Ibu Siti Aminah, Mba Faza, Gus Baihaqi. Sebagai orang tua selama di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo dan Pondok Roudlotul Jannah.
 7. Kedua orang tua penulis tercinta, yaitu romo Suyandi dan ibu Isiyah. Muhammad Saiful Ulum beserta Istri Rifaatul , Eva Aeynus Saadah, Fitri Puji Lestari sebagai kakak dan Adik tersayang Uliya Fadhila yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
 8. Teman-teman Wayang gaga Pambuko Septiardi beserta Timnya yang selalu gelucu.
 9. Kawan-kawan LPM Edukasi yang sudah menemani setiap proses di Semarang.
 10. Teman-teman santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

11. Teman-teman PAI B angkatan 2014, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kalian adalah matahari di pagi hari yang selalu membangunkan dan memberi semangat dalam menyusun skripsi
12. Teman seperjuangan PPL SMA 8 Negeri Semarang dan Kawankawan KKN Ds. Pundenarun Kec. Karangawen Kab. Demak yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan balasan terbaik bagi mereka yang telah memberi bantuan dan dukungan serta doa' dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Semarang, 19 Januari 2019
Penulis

Riska Muyasaroh
1403016043

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Metodologi Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	
1. Konsep Dasar nilai-nilai.....	18
a. Pengertian Nilai.....	18
b. Pendidikan Nilai.....	23
c. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam	24
d. Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam.....	27
e. Macam-macam Nilai Agama Islam	29
2. Peran Orang Tua Terhadap Anak	36
a. Fungsi Orang Tua Terhadap Anak	37
b. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak	39
c. Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak	40
d. Buruh Pabrik	44
3. Anak.....	46

a. Pengertian Anak.....	46
b. Perkembangan Agama Anak.....	47
B. Kajian Pustaka	49
C. Kerangka Berpikir.....	51
BAB III PROBLEMATIKA ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUKUH SUKOHARJO DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Problematika Orang Tua Buruh Pabrik Menanamkan Nilai-Nilai Agam Islam.....	63
BAB IV POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUKUH SUKOHARJO DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS	
A. Orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak .	71
B. Upaya Orang Tua Buruh Pabrik Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	89
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Hasil Wawancara Orang Tua Buruh Pabrik
Lampiran 4	Hasil Wawancara Ketua RW 05
Lampiran 5	Pengajuan Pembimbing
Lampiran 6	Surat Izin Riset
Lampiran 7	Surat Sudah Melakukan Penelitian
Lampiran 8	Kartu Keluarga Nor Yanto
Lampiran 9	Kartu Keluarga Dwi Andoko
Lampiran 10	Kartu Keluarga Noor Kholis
Lampiran 11	Kartu Keluarga Yatin
Lampiran 12	Foto Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Keadaan penduduk
Tabel 3.2	Keadaan pendidikan
Tabel 3.3	Keadaan Sosial Ekonomi
Tabel 3.4	Keadaan Keagamaan
Tabel 3.5	Peta Dukuh Sukoharjo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia Pendidikan nilai atau moral sudah lama dimasukkan dalam kurikulum khususnya mata pelajaran PPKn, Agama, dan lain-lain. Bahkan terbentuk gerakan pendidikan karakter setelah melihat carut-marutnya karakter Indonesia. Sayangnya, pendidikan nilai di Indonesia masih ditaraf sebagai pendidikan kognitif. Sehingga tidak salah jika sekarang ini Indonesia sedang dilanda degradasi moral.¹

Salah satu buktinya yakni berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kasus pencabulan di Indonesia mengalami fluktuasi, hingga data terakhir di tahun 2016 tercatat ada 5.247 kasus. Ditambah kasus narkoba yang mencapai 39.171 kasus.² Sampai detik ini masih banyak dijumpai tindakan kekerasan, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, perampokan disertai pembantaian, penggunaan narkoba, pergaulan bebas. Selain itu, maraknya generasi muda yang menyia-nyiakan ibadah salat dan jauh dari ajaran-ajaran agama mengenai aqidah dan akhlaknya bisa jadi pemicu kejahatan.

¹Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012),hlm. 75.

²Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminalitas 2017*, Katalog, (22-12-2017).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama sudah luntur sehingga langkah-langkah antisipatif harus segera diambil untuk mengantisipasi maraknya perilaku-peilaku negatif lainnya. Sehingga pendidikan agama Islam mencoba menyeimbaginya dengan melatih anak menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga menjadi miniatur terkecil dari masyarakat sekaligus menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir dan berada dalam asuhan orang tuanya. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihat kepada anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak.

Pendidikan di dalam keluarga sudah menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Peraturan itu sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 13. Isi dari peraturan tersebut yakni “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.³ Penegasan perihal kegiatan pendidikan juga dicantumkan dalam pasal 27 ayat 1 yang menyatakan “Kegiatan pendidik informal yang dilakukan oleh

³Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 13.

keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.”

Pendidikan nilai telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, sejak diakuinya proses pendidikan informal menjadi bagian sistem sosial. Adapun pendidikan nilai menurut Aceng Kosasih dalam “Konsep Pendidikan Nilai” sebagai berikut:

“Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu melalui objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.”⁴

Ketika nilai diakui sebagai unsur pengontrol substansial sebagai patner hidup dan kehidupan anak. Maka mau tidak mau nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan dan difungsikan di dalam diri anak adalah nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai positif itu harus memberikan pengaruh yang kuat dalam diri anak sehingga sikap dan perilaku anak tidak bebas nilai, tetapi dikendalikan secara positif oleh nilai. Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, estetika, dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki tiga fungsi, yaitu menumbuhkembangkan potensi anak yang bersifat laten. Mewariskan sejumlah nilai, dan mentransformasikan

⁴Aceng Kosasih, *Konsep Pendidikan Nilai*, PDF diakses pada 1-01-2019

pengetahuan kepada anak dalam masa perkembangannya hingga dewasa.⁵

Menurut pandangan dari Brian Hill yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantar anak mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral, dan keyakinan beragama untuk memasuki kehidupan budaya di zamannya.⁶

Memupuk nilai-nilai agama Islam dibutuhkan adanya kesadaran diri dari orang tua. Sebab orang tua menjadi model utama yang bisa dianut oleh anak-anaknya. Jadi, menurut Syaiful Bahri Djamarah, orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan dalam jiwa anak.⁷

Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga merupakan hal yang sudah selayaknya dilaksanakan. Sebab pendidikan agama yang diberikan pada anak di masa kecil, akan berpengaruh besar terhadap pemahaman agama mereka dikemudian hari. Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 37-38.

⁶Sutarjo Adisusilo J.R, "*Pembelajaran Nilai Karakter. . .*", hlm. 70

⁷Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi, ...*," hlm. 22.

pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.⁸

Sayangnya realita berkata lain, pendidikan nilai dalam keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh kebanyakan orang tua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Menurut pemikiran Syahrani faktor penyebab masalah tersebut adalah:

Pertama, kurangnya pengetahuan dan pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurangan pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah. *Kedua*, lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi di dalam ranah

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 26.

rumah tangga, dengan membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol, kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama pergaulan anak-anak di lingkungan bermain.

Ketiga, kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah dan ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. *Keempat*, kemajuan arus teknologi informasi yang meluas turut pula mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instan dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi tidak mendidik, baik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol, akibat ketidakpedulian para orang tua.⁹

Padahal dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak akan berdampak pada hasil ketaatan pada Allah yang mempunyai nilai tertinggi dan sikap-sikap mulia dimana perilaku itu sejalan dengan ajaran Islam. Sesuai dengan

⁹Syahrani Jaelani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014), hlm.258.

kesimpulan dari Jalaludin yang mengatakan bahwa apabila nilai-nilai ajaran Islam diwujudkan dalam sikap dan perilaku, maka akan memberi dampak positif bagi kehidupan sehari-hari¹⁰

Selain itu, pendidikan agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat penting dilakukan. Tujuannya agar anak tidak mudah terbawa arus kesesatan. Sebab apabila hal itu terjadi maka kesalahan besar terletak pada orang tua. Dimana tindakan orang tua yang kurang memberikan perhatian khusus perihal ajaran-ajaran agama, secara tidak langsung menjerumuskan anak pada dunia gelap. Oleh sebab itulah dibutuhkan keuletan dan kepandaian orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Teramat besarnya fungsi dan peran dari keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, maka dalam penelitian ini akan mencoba mengangkat masalah mengenai strategi-strategi apa yang dapat diupayakan oleh orang tua dalam rangka memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Utamanya bagi mereka orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Masyarakat di lingkungan Dukuh Sukoharjo mayoritas beragama Islam dan bekerja sebagai buruh pabrik. Setiap

¹⁰Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 35.

keluarga membawa karakter masing-masing dalam kehidupan anak yang dapat memberi pengaruh positif maupun negatif. Contoh anak yang memiliki orang tua lengkap dengan ayah dan ibu sebagai pekerja pengaruh negatifnya anak kurang mendapat perhatian secara intensif dan susah diatur. Sedangkan pengaruh positifnya anak bisa memahami kondisi kedua orang tua dan belajar mandiri.

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak, orang tua kurang berperan dikarenakan orang tua sibuk bekerja. Anak dititipkan kepada kakek, nenek dan tetangga yang bersedia merawat anak-anaknya ketika ditinggal bekerja. Padahal guru utama dalam pendidikan agama adalah orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai **POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUKUH SUKOHARJO DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS.**

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari penjabaran latar belakang masalah yang memperbincangkan secara gamblang kondisi orang tua buruh pabrik di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus, oleh sebab itu dalam penelitian ini diambillah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus?
2. Apa pola asuh yang digunakan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Melihat inti rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Agar dapat melihat problematika yang dialami orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus.
 - b. Agar dapat menggambarkan ciri pola asuh yang digunakan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus.
 - c. Agar dapat mendiskripsikan cara pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus

2. Harapannya, hasil penelitian ini memberikan kemanfaat atau nilai guna, baik secara teoritis maupun praktis:
 - a. Secara teoritik, dari hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi sumbangan pemikiran sehingga menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan utamanya perihal pendidikan keluarga. Selain itu, adanya penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan awal penelitian serupa di kemudian hari yang tertarik perihal penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak di tengah kemajuan dunia.
 - b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi khususnya orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, bisa juga dijadikan pembelajaran bagi perempuan karier yang membantu ekonomi keluarga dan tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Bagi peneliti sendiri memberikan wawasan baru di lingkungan masyarakat.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Suatu kerja penelitian dibutuhkan metode khusus untuk memecahkan fokus permasalahan yang diambil. Penelitian kali ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (Filed Research) karena peneliti harus turun langsung ke lokasi untuk mengamati agar peneliti

mendapat pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.¹¹ Berkaitan akan hal tersebut peneliti berkecimpung langsung dengan kegiatan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan ciri *data diskriptif*. Peneliti akan banyak menulis kata atau kalimat dari hasil merekam data untuk menyebarkan temuan-temuan di lapangan.¹² Ditilik dari permasalahan mengenai strategi dan problematika orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam maka, dibutuhkan uraian langsung dalam bentuk kata sebagai gambaran keadaan di lapangan yang dihadapi oleh peneliti.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian kualitatif biasanya membatasi penelitian hanya pada wilayah desa, keluarga bahkan mungkin orang per-orang.¹³ Penelitian ini membatasi

¹¹J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia) hlm.7-9.

¹²Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 50.

¹³Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 89.

wilayah penelitiannya di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan 15 Juli – 30 Agustus tahun 2018.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data bukan hanya dari partisipan, akan tetapi, melalui data primer maupun data skunder.¹⁴ Sumber primer yang penulis pilih adalah empat orang tua buruh pabrik yakni:

No.	Tujuan	Narasumber
1.	Mendapatkan Informasi terkait strategi serta problem penanaman nilai-nilai agama Islam	a) Ibu Siti Kholifah b) Ibu Iswati c) Ibu Zusti Ariani d) Ibu Istichah
2.	Mendapatkan Informasi terkait kehidupan bermasyarakat dari orang tua buruh pabrik di Dukuh Sukoharjo	Ketua RW 05 Khoeirul Mustafa

Sedang, sumber sekundernya yakni ibu Narsih sebagai kepala Dusun III di Desa Gribig yang memberikan data-data kependudukan dan sumber lain

¹⁴Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 119.

yang bisa dijadikan sumber pendukung seperti halnya data-data penting.

4. Fokus Penelitian

Tujuan dari adanya fokus penelitian ini semata-mata untuk membatasi peneliti agar mengkaji secara mendalam masalah-masalah yang sudah ditentukan. Jadi tidak akan melebar pada kajian yang sebenarnya tidak terlalu bersangkutan dengan topik yang diambil. Berpijak dari judul penelitian “Pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”.

Oleh sebab itu, fokus penelitian yang diambil meliputi problematika orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Mengacu dari problematika maka ciri pola asuh apa yang baiknya diterapkan oleh orang tua buruh pabrik pada anak dan cara pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap-tahap penelitian sangat penting dilaksanakan, tujuannya untuk menemukan kesinambungan pemikiran yang nantinya bermuara

kepada hasil penelitian. Hasil penelitian yang mendalam tidak akan mungkin utuh tanpa observasi, wawancara, dan pengalaman langsung yang terdokumentasikan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini perlu melakukan tahapan seperti:

a) Pelaksanaan Observasi, menurut Spradley yang perlu diobservasi yakni tiga komponen tempat (*Place*), pelaku (*Actor*), dan aktivitas (*aktivitas*).

¹⁵ Berdasarkan pendapat Spradley maka peneliti mengacu pada tiga komponen yang harus dicatat dan diamati yakni, tempat yang berlokasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribing Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pelaku yang diamati yakni orang tua buruh pabrik, dan aktivitas yang perlu diteliti yakni strategi menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak serta problematika yang dihadapi.

b) Wawancara, menurut Esterberg yakni pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶ Berdasarkan topik yang diambil dalam penelitian kali ini maka, proses wawancara

¹⁵Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan(pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007),hlm. 314.

¹⁶Sugiyono, “*Metode penelitian pendidikan...*,”hlm. 317.

peneliti memilih bertatap muka langsung dengan orang tua buruh pabrik dan tokoh masyarakat agar mendapatkan informasi lapangan yang bisa dianalisis.

- c) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, hal ini dilakukan untuk menambah kredibilitas tulisan. Maka akan dilampirkan data keluarga serta hasil transkrip rekaman saat wawancara dengan para narasumber/informan.

6. Keabsahan Data

Metode Kualitatif mempunyai beberapa kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data, berikut diantaranya:

- a) Keabsahan Konstruk (*construct validity*)

Keabsahan konstruk ini bukan lain adalah pembangunan konsep. Keabsahan ini dapat dicapai melalui pengumpulan data yang tepat. Proses triangulasi dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data yang dijadikan sebagai pembanding.¹⁷

¹⁷Afifuddin, “*Metodologi Penelitian...*,” hlm.

Penelitian kali ini, menggunakan triangulasi data yang dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara dengan empat keluarga buruh pabrik, hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig. Dan melakukan wawancara dengan ketua RW sebagai pengamat di daerah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi pengamat, karena hasil pengamatan akan di koreksi ulang oleh pembimbing yang menjadi pengamat untuk memeriksa hasil pengumpulan data. Ada pula triangulasi teori, penggunaan berbagai teori digunakan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul sudah memenuhi syarat. Dalam penelitian ini berbagai teori sudah dijabarkan di BAB II .

Triangulasi terakhir adalah perihal metode, penggunaan metode seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara.

b) Keabsahan Internal (*Internal Validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil

penelitian menggambarkan keadaan sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

7. Teknik Analisis Data

- a) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.
- b) Penyajian data, setelah melakukan reduksi data tahap selanjutnya yang perlu dilakukan yakni dengan menuliskan atau menarasikan apa yang telah terjadi, sehingga dapat mempermudah dalam memahami.
- c) Verifikation, melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi ¹⁸

¹⁸Sugiyono, "*Metode penelitian pendidikan...*," hlm. 338-345.

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Valère* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai-nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut orang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikologi, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologi yang membuat keyakinan seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Karena itu keputusan benar-salah, baik buruk, indah dan tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologi yang kemudian

¹Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012),hlm. 56.

mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.²

Louis O. Kattsoff dalam buku “Pengantar Filsafat” memaknai nilai sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek yang mempunyai kepentingan. Menurut John Dewey yang ia kutip, nilai adalah hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. Secara esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi. Nilai bersifat objektif dan tetap.³

Menurut Kupermen seorang ahli sosiologi, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini mempunyai tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku

²Aceng Kosasih, *Konsep Pendidikan Nilai*, PDF diakses pada 1-01-2019

³Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,1992), hlm. 333.

manusia. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*Value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.⁴

Nilai-nilai dalam pandangan Daphna Oyserman adalah sebagai berikut:

*Values are internalized cognitive structures that guide choices by evoking a sense of basic principles of right and wrong, a sense of priorities, and a willingness to make meaning and see patterns. Like other cognitive constructs, values can be studied at the individual level or at the group level. That is societies, cultures, and other social groups have value-based norms, priorities, and guidelines, which describe what people ought to do if they are to do the 'right,' 'moral,' 'valued' thing. The study of values currently focuses more explicitly on the circumstances in which values predict action.*⁵

Kurang lebih arti dari pandangannya mengenai nilai yakni sebagai struktur kognitif yang diinternalisasi dengan membangkitkan rasa prinsip dasar benar dan salah, rasa prioritas dan kemauan untuk membuat makna dan melihat pola. Nilai bisa belajar ditingkat individu atau tingkat kelompok seperti masyarakat, budaya, dan kelompok sosial lainnya yang memiliki norma berbasis nilai, prioritas, dan pedoman yang harus dilakukan orang terkait yang 'benar,'

⁴Aceng Kosasih, *Konsep Pendidikan Nilai*, PDF diakses pada 1-01-2019

⁵Daphna Oyserman, *Values, Psychological Perspectives*,(Elsevier Ltd. All rights reserved, 2015), hlm. 1

moral,' dihargai'. Nilai saat ini berfokus lebih eksplisit pada keadaan di mana nilai memprediksi tindakan.

Sedangkan, menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.”⁶

Ada enam nilai yang bersifat universal digunakan Sutan Takdir Alisabana yang dikutip Sumasno : nilai seni estetika, nilai agama, nilai teori-keilmuan, nilai ekonomi, nilai solidaritas, nilai politik. enam gugus nilai tersebut bertolak dan mengikuti filsuf pedagog jerman Eduard Spranger yang kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut dalam buku suseno pijar-pijar filsafat.

- 1) Nilai-nilai teoritis atau gugus nilai ilmu pengetahuan. Penilaian teoritis mengikuti tolok ukur benar salah. Yang bernilai positif adalah kebenaran, yang bernilai negative adalah kekeliruan.
- 2) Nilai-nilai ekonomis atau gugus nilai ekonomi. Sesuatu itu bernilai secara ekonomis bergantung dari apakah

⁶Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 30.

sesuatu itu menguntungkan atau tidak, atau malah merugikan. Jadi kriterianya adalah untung rugi.

- 3) Nilai-nilai religius atau gugus nilai agama. Nilai religius tertinggi adalah yang kudus, lawannya adalah yang profane.
- 4) Nilai-nilai estetika atau gugus nilai seni. Penilaian estetika adalah mengenai indah-tidaknya sesuatu. Yang indah bernilai positif, yang jelek bernilai negatif.
- 5) Nilai-nilai politis atau gugus nilai kuasa. Dalam dimensi nilai-nilai politis yang bernilai positif adalah kekuasaan, yang negative adalah ketertundukan.
- 6) Nilai-nilai sosial atau gugus nilai solidaritas. Inilah nilai-nilai yang menentukan apa yang positif dan apa yang negative dalam hubungan dengan orang lain. Kriterianya adalah baik-buruk, juga solider-egois.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat terkait nilai, maka dapat ditarik benang merah dalam pembahasan kali ini. Nilai yang dimaksudkan adalah suatu keyakinan yang diterapkan sehingga mampu mempengaruhi sifat, sikap dan keinginan yang mengarahkan seseorang pada suatu pilihan nilai.

Nilai yang dibahas dalam hal ini disempitkan pada nilai religius atau gugus nilai agama. Noeng Muhadjir yang dikutip Chabib Toha menyatakan bahwa nilai dapat

⁷Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan*, Jurnal Filsafat Wisdom, (Volume 21, nomor 1, tahun 2011), hlm.13-14.

dikelompokkan dalam dua jenis yakni (1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai mu'amalah. (2) nilai etik insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, individual, biofisik, ekonomik, politik dan estetis. Nilai etik ini muncul dari ciptaan manusia.⁸

Jadi mengacu dari pendapat Noeng Muhadjir nilai-nilai agama yang dimaksudkan dalam pembahasan kali ini adalah perihal nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah yang erat kaitannya dengan ibadah dan nilai mu'amalah yang bersingungan dengan hubungan manusia dengan manusia.

Brian Hill yang dikutip Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup mempunyai tiga tahapan yaitu:

- 1) *Value thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahap dipikirkan atau *value cognitive*;
- 2) *Value affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci menjadi 1) „*disposition*“; dan 2) „*commitments*“.
- 3) *Value action*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat)

⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hlm 65.

diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.⁹

b. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai dalam pandangan Hill yang dinarasi ulang Sutarji Adisusilo mengatakan bahwasannya hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral, dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Secara garis besarnya Hill menegaskan bahwa pendidikan nilai harus mampu membuat anak menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern.¹⁰

Fungsi pendidikan nilai menurut Dyah Kusuma Windarti adalah membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai juga berfungsi untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat mengeliminir sikap arogansi yang kerap kali terjadi. Dengan kata lain pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta

⁹Sutarjo Adisusilo J.R, "*Pembelajaran Nilai Karakter . . .*," hlm. 60.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo J.R, "*Pembelajaran Nilai Karakter . . .*," hlm.

mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada.¹¹

Di dalam nilailah terdapat karakter sebab karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Melihat karakter itulah kualitas seseorang mampu diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.¹²

c. Penanaman nilai-nilai agama Islam

Dalam buku yang berjudul *The Future of an Illusion*, Freud yang dikutip Firman mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*Wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidakberdayaannya menghadapi bencana (seperti bencana alam, takut mati, keinginan agar manusia terbebaskan dari siksaan manusia lainnya).¹³

¹¹Dyah Kusuma Windarti, *Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*, Jurnal Formatif 1(1): hlm. 40-47.

¹²Sutarjo Adisusilo J.R, "Pembelajaran Nilai Karakter . . .," hlm. 78.

¹³Firman Mansir, *Pendekatan Psikologi dalam Kajian pendidikan Islam*, Jurnal Psikologi Islami (Vol. 4 No. 1Juni 2018), hlm. 62.

Jadi menurut Firman Mansir bahwa orang melakukan perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberikan rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Tuhan yang diciptakannya sendiri itulah yang akan disembahnya. Sementara bagaimana ritual penyembahan terhadap Tuhan sangat tergantung dari contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang terlebih dahulu yang melakukannya.¹⁴

Sistem nilai ada yang bersifat ilahi dan normatif, bersifat pula modial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan. Di dalam suatu budaya bangsa sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari pada kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk corak, kelenturan, perilaku seseorang. Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Quran dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang.¹⁵

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami merupakan komponen atau sub-sistem adalah:

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.

¹⁴Firman Mansir, "*Pendekatan Psikologi dalam Kajian. . .*", hlm. 62.

¹⁵Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 261-262.

- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkahlaku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivasi dalam dirinya.

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.¹⁶

Berdasarkan pandangan Ansari ada dua cara untuk menentukan substansi nilai-nilai Islami, yang pertama lewat kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim. sedang cara kedua melalui rujukan dari

¹⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 140-141.

sumber aslinya yakni al-Quran dan Hadits. Kedua sumber ini sudah cukup jelas, namun tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber tersebut. Nyatanya banyak nilai yang didapat dari hasil Ijtihad. Dimana proses ini lebih memandang dari berbagai pertimbangan seperti perubahan sosial, teknologi, dan sebagainya. Sehingga jalan keluarnya adalah menggabungkan kedua metode tersebut yakni qiyas dan ijtihad.¹⁷

d. Pentingnya menanamkan nilai-nilai Agama Islam

Manusia adalah binatang yang memiliki tujuan. Hidupnya gagal bila dia keliru menetapkan tujuan-tujuannya. Islam telah menetapkan tujuan manusia yang dapat selalu dicapainya. Allah adalah sumber sekaligus tujuan hidup. Allah adalah nama dari ilmu pengetahuan dan kebijakan yang abadi. Pengetahuan dan cinta Allah adalah nilai-nilai tertinggi. Islam memadukan macam nilai ke dalamnya untuk membentuk suatu kehidupan yang baik.¹⁸

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan setiap individu manusia bahkan dalam hubungan sosial. Selain itu, bila nilai-nilai ajarannya diwujudkan dalam sikap dan

¹⁷Chabib Thoha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 23.

¹⁸Bahrudin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), hlm. 136.

perilaku, akhirnya dapat memberi dampak positif bagi kehidupan sehari-hari.¹⁹

Nilai-nilai Islam itu tidak hanya beraksentuasi pada dimensi individual, tetapi juga bersentuhan dengan dimensi sosial. Sentuhan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam melingkupi seluruh aspek kehidupan dengan klasifikasinya yang jelas, yaitu berakhlak kepada Allah, berakhlak pada diri sendiri, berakhlak pada sesama manusia, berakhlak kepada binatang dan lingkungan. Sedangkan untuk berakhlak yang benar adalah tumbuhnya keyakinan yang benar hanya kepada Allah, tidak diberi aksesoris dalam bentuk animisme, dinamisme, polytisme, maupun sinkritisme.

Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, yaitu menjadi rahmat bagi umat manusia, ajaran Islam tidak berhenti hanya di batas kongnitif, sebagai menara gading pembingkai otak Islam tidak hanya ilmu pengetahuan mengusir kebodohan. Islam adalah agama amaliah yang mewujud dalam bingkai sikap dan perilaku, terbungkus dalam kepribadia. Terkonsepnya perpaduan secara sinergi, yaitu Islam, ilmu dan amal, bukanlah tanpa makna yang jelas, orang Islam yang mengaku hidup dengan Islam dia akan berada dalam kerangkeng jenjang kehidupan

¹⁹Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 35-36.

beragama, yaitu ritual beragama, kesadaran beragama, taat beragama, dan kritis dalam beragama.²⁰

Penghayatan nilai atau kepercayaan adalah gerak balas atas pengaruh sosial yang paling kekal dan paling dalam berakar. Motivasi untuk menghayati nilai atau kepercayaan tertentu adalah keinginan untuk benar.²¹

e. Macam-macam Nilai-nilai agama Islam

Nilai-nilai agama Islam menurut Buseri yang dinarasikan ulang oleh Syaiful Bahri menstarakan hal itu dengan nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai ilahiah inilah yang perlu ditanamkan pada anak. *Pertama*, nilai ilahiah imaniah yang termasuk pergeseran keyakinan dari teosentris subjektif menuju objektif rasional. Erat kaitannya dengan masalah keyakinan terhadap kebenaran Islam. Iman kepada Allah, mengimani malaikat, al-Quran, cinta Rasulullah, iman terhadap hari akhir dan adanya takdir. *Kedua*, nilai ilahiah ubudiah yang menjadi wilayah kepuasan spiritual dan pragmatis berkaitan dengan masalah salat, puasa, infaq, haji. *Keiga*, nilai ilahiah muamalah sebagai pembungkus dari norma agama dan moralitas sosial bersentuhan langsung perihal hubungan sesama manusia serta besahabat dengan alam.²²

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Asuh ...*", hlm. 79.

²¹Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 365.

²²Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Asuh ...*", hlm. 254.

Sedangkan menurut Chabib Thoha yang mengacu pada Q.S Luqman, aspek-aspek pendidikan Islam dalam mendidik anak di lingkungan keluarga ada empat. Aspek tersebut meliputi pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran, pendidikan akhlakul karimah, pendidikan aqidah islamiyah. Hal tersebut menjadi tanggung jawab orang tua sebagai ladang pertama dari proses belajar anak²³. Agar lebih jelasnya perlu dikupas satu persatu nilai-nilai agama Islam tersebut berikut uraiannya:

1) Ilahiah Imaniah (Aqidah)

Aqidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim yang menjadi landasan segala perilakunya. Sebab aqidah merupakan landasan bagi ketentuan syariah yang dijadikan pedoman seseorang dalam berperilaku.²⁴

Aqidah adalah apa yang terlintas dalam hati, dibenarkan melalui lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan. Aqidah identik dengan pemahaman tentang iman terdiri dari iman kepada Allah, malaikat, rasul, dan mempercayai akan adanya hari kebangkitan dari

²³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm.105.

²⁴Zakiah Daradjat,dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum . . .*”, hlm. 317.

kubur.²⁵ Aqidah menjadi inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.²⁶

Aqidah menjadi pondasi yang kokoh untuk membentengi anak pada kehidupan yang seimbang (tawazun). Menurut Jamaliah Hasballah ketauhidan adalah immunisasi bagi sebuah penyakit, karena dalam kehidupan banyak mengalami masalah, dengan bermacam-macam cobaan yang dirasakan terkadang membuat seseorang putus asa, jiwanya tergoncang bahkan pada titik tertentu akan menimbulkan setres yang berujung pada pemutusan nyawanya sendiri (baca: bunuh diri).²⁷

Faktor-faktor yang dapat membina dan mendorong perihal keimanan menurut Zakiah Dardjat diantaranya, faktor ilmu, amal soleh, jihad, penyerahan diri dengan mutlak dan menyeluruh, keridhaan Allah, memakmurkan Masjid, kesediaan mendengarkan bacaan Al-Quran, dzikir, dan pikir.²⁸

Didahulukannya pendidikan aqidah ini agar anak menjadi generasi mukmin dan muttaqin (orang yang

²⁵As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Rzz Media, 2011), hlm. 170.

²⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 108.

²⁷Jamaliah Hasbalah, *Pendidikan Aqidah di Rumah Tangga, Intelektual*, (Vol 3, Nomor 1, Januari-Juni 2005), hlm. 109.

²⁸Zakiah Dardjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, hlm. 146-152.

beriman dan bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu setiap orang tua atau pendidik hendaknya memerhatikan pendidikan aqidah bagi anaknya demi masa depan.²⁹

Cara untuk memupuk akidah dalam diri anak itu melalui tiga tahapan sebagai berikut:

- a) Melalui pemahaman dan pengertian, yakni dengan cara membangkitkan pemikiran dan pendapat yang dapat diterima oleh anak. Mengarahkan untuk merenung bahwa kejadian alam, serta membimbing kearah iman kepada Allah yang telah menciptakan jagat raya ini.
- b) Melalui anjuran dan himbauan, yakni membangkitkan kecenderungan dan rasa cinta sang anak serta membangkitkan perasaannya, tertuju kepada akidah.
- c) Melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang yakni membangkitkan rasa keberagamaan pada diri sang anak melalui berbagai ujian dan kebiasaannya yang dikaitkan dengan akidah.³⁰

2) Ilahiah ubudiah (Ibadah)

²⁹As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, hlm.176.

³⁰Muhammad, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Jakarta: IKAPI, 1993), hlm. 79.

Ibadah merupakan realisasi, manifestasi, dan konsekuensi dari akidah, serta sekaligus sebagai pernyataan syukur manusia atas segala nikmat yang diterimanya. Ibadah harus dijiwai dan dilengkapi dengan akhlak yang mulia tanpa itu ibadah orang tersebut laksana pohon yang tidak memberi naungan dan tidak pula berbuah. Seperti yang sudah ditegaskan oleh rasulullah, jika ada perempuan taat beribadah layaknya salat dan puasa namun tidak menjalin hubungan baik dengan sesama maka neraka tempatnya. Orang yang mengaku beriman tetapi belum melaksanakan ibadah maka dijuluki mukmin Ashi (orang beriman yang berdosa), atau orang fasik.³¹

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT, yang mana hal tersebut pernah dicontohkan oleh rasulullah, ritual itu terdiri dari:

- a) Rukun Islam seperti mengucapkan syahadat, mengerjakan salat, zakat, puasa dan haji.
- b) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam: *Pertama*, badani bersifat fisik, bersuci meliputi mandi, wudlu, tayamum,

³¹Zuhdi masyfuk, *Studi Islam jilid 2: Ibadah*, (Jakarta: Rajawali, 1988) hlm.7.

istinja', adzan, qomat, doa, sholawat, tasbih dan masih banyak lagi. *Kedua*, mali (bersifat harta) qurban, aqiqah, wakaf, fidiyah, dan lain-lain.³²

Menurut Masjfuk Zuhudi yang ia lansir dari pandangan Maududi semua kegiatan manusia yang tidak bertentangan dengan hukum Allah dan dilaksanakan dengan niat yang baik (untuk mendapat keridhaan Allah) maka bernilailah ibadah.³³

Hakikat ibadah adalah ketundukan, kepatuhan, dan kecintaan yang sempurna kepada Allah. Ketundukan dan kepatuhan ini akan mewujudkan:

- a) Kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan Allah dan harus mengabdikan atau menyembah kepada-Nya. Sehingga ibadah merupakan tujuan hidupnya.
- b) Kesadaran bahwa sesudah kehidupan di dunia ini akan ada kehidupan akhirat sebagai masa untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan perintah Allah.
- c) Kesadaran bahwa dirinya diciptakan Allah, bukan hanya sekadar pelengkap alam semesta.

³²Zakiah Dardjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, hlm. 298-299.

³³Zuhdi masyfuk, *Studi Islam jilid 1: Akidah*, (Jakarta: Rajawali, 1988) hlm.8.

Melainkan justru menjadi sentral alam dan segala isinya.³⁴

3) Ilahiah muamalah (Akhlak)

Dahlan menyebutkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Menurut Saliba, akhlak itu ada yang baik dan buruk. Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etiket, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik.³⁵

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikan/diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- a) Rangsangan – jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara:, melalui latihan, tanya jawab, mencontoh.
- b) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: melalui da'wah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.

³⁴As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, hlm. 178.

³⁵As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, hlm. 179.

Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan.³⁶

Nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya kecuali akhlaknya menjadi baik. Hampir-hampir sepakat filsuf-filsuf pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.³⁷

2. Peran Orang tua terhadap anak

Keluarga menurut Bussard dan Ball yang dikutip Arifudin yakni lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Lingkungan keluarga menjadi tempat untuk tumbuh dan berkembang, berkomunikasi, membentuk nilai-nilai, serta pola pikir dan kebiasaan. Selain itu, lingkungan keluarga menjadi pihak ke tiga dalam menyelesaikan hubungan anak dengan lingkungan.³⁸

Lingkungan keluarga menjadi tangga awal anak dalam mengenal pendidikan. Di sinilah kepribadian anak dibentuk sedemikian rupa dimulai untuk berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan

³⁶Zakiah Dardjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, hlm. 254-255.

³⁷Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 142.

³⁸Arifudin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 52.

dasar, agama serta kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga bahkan dalam ruang masyarakat.³⁹

Secara antropologi, keluarga menjadi suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Tentu saja setiap anggota keluarga memiliki kewajiban dan hak yang berbeda sesuai dengan kodrat dan fungsinya masing-masing.⁴⁰

a. Fungsi orang tua terhadap anak

Orang tua menjadi figur pendidik dalam keluarga, menjadi ruang pendidikan pertama yang mengajari untuk mengenal lingkungannya. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Rasa cinta yang diberikan Allah kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Pendidikan yang

³⁹Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 100.

⁴⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.71.

diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati.⁴¹

Fungsi orang tua tidak boleh seperti raja yang hanya menuntut untuk dipatuhi, tetapi harus seperti sahabat sejati yang siap mendengarkan keluh kesah atau permasalahan anak dalam mengatasi kesulitannya. Peran orang tua berfungsi sebagai fasilitator. Intinya orang tua bukan yang menentukan segala sesuatu terjadi, melainkan menciptakan situasi sehingga anak dapat membuat sesuatu itu terjadi⁴²

Peran pendidik pada orang tua tetap harus dijalankan dengan baik. Meminjam kategorisasi Howard Gardner yang dikutip As'aril, setiap anak pada hakikatnya memiliki potensi kecerdasan majemuk. Potensi ini akan mampu berkembang manakala mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk pengembangannya. Orang tualah yang memiliki pengetahuan paling luas terhadap potensi kecerdasan anak-anaknya. Sebab orang tualah yang memiliki waktu paling banyak untuk berinteraksi dengan anak.⁴³

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Asuh, . . .*" ,hlm. 162-163.

⁴²Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting:Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati,2013), hlm.125-168.

⁴³As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, hlm. 95.

b. Tanggung jawab orang tua terhadap anak

Sejak manusia dalam kandungan, mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orang tua bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran manusia belum sempurna. Oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini, sampai anak menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak berlangsung terus sampai akhir hayat.⁴⁴

Menurut Thalib yang dikutip Syaiful Bahri menyatakan, tanggung jawab orang tua meliputi rasa bahagia menyambut kelahiran anak, memberi nama yang indah, memperlakukan anak dengan lemah lembut penuh kasih sayang, menanamkan rasa cinta, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah, mengajarkan dan melatih anak salat, memperhatikan teman anak, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.⁴⁵

Sedangkan dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan, tanggung jawab orang tua yakni dalam bidang pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan.

⁴⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 104.

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Asuh ...*", hlm 45-46.

Kebanyakan para pendidik membatasi hal terpenting yang harus diperhatikan oleh orang tua yakni perihal, keimanan, akhlak, fisik, intelektual, psikhis, sosial, dan seksual.⁴⁶

Tanggung jawab orang tua menurut Syaiful Bahri terdiri dari, memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmani maupun rohaniah, memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak harus terbelenggu dalam ketradisionalisme sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan anak yang lebih bermutu dalam penguasaan dan pengalaman ajaran agamanya.⁴⁷

c. Pola Asuh Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam

Ada lima pendekatan yang ditawarkan dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai ilahiah kepada anak dalam keluarga yakni, pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional.⁴⁸ Biasanya orang tua mempunyai pola asuh tersendiri untuk membangun pendekatan tersebut.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1981), jilid 1, hlm. 149.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Asuh ...*", hlm. 164.

⁴⁸ Saiful Bahri Djamarah, "*Pola Asuh ...*", hlm. 255.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, setiap orang tua mempunyai berbagai metode untuk mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Ada lima cara yang dijabarkan olehnya yakni:

1) Pendidikan keteladanan

Pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, anak akan mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pengajaran dan nasihat, maka pendidikan tidak akan berguna.

2) Pendidikan adat kebiasaan

Melalui kebiasaan, maka anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua berdasarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dan bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini, pendidikan akan seperti orang yang menegakkan benang basah dan mengukir langit.

3) Pendidikan Nasihat

Pendidikan memberi nasihat pada anak, maka anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasihat yang memberi bimbingan. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan bergerak

hati dan emosinya. Sehingga pendidikan akan menjadi kering. Metode menasehati menurut Kaswadi yakni (moralizing) mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik.⁴⁹

4) Pendidikan Perhatian

Pendidikan perhatian (pengawasan) anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi masyarakat yang berguna. Tanpa adanya ini anak akan terjebak pada perilaku hina.

5) Pendidikan memberi hukuman

Anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak hawa nafsunya. Tanpa ini anak akan berkubang pada kenistaan, kemunkaran dan kerusakan.⁵⁰

Menurut Hourlock yang dijadikan bahan penguat oleh Chabib Thohha dalam bukunya, ia mengemukakan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yakni.

1) Pola asuh otoritatif

Mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, menuntut anak untuk patuh dan berperilaku seperti

⁴⁹Dyah Kusuma Windarti, “*Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi . . .*,” hlm. 30

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa’, 1981), juz II, hlm. 174.

orang tuanya, sehingga anak hanya memiliki ruang gerak yang sempit untuk bertindak sebebasnya. Biasanya ditandai dengan pemberlakuan hukuman dalam mendidik anak.

2) Pola asuh demokratik

Orang tua memberi angin segar kepada anak untuk turut menentukan jalan selanjutnya yang akan ditempuh. Jadi orang tua memberi pembelajaran pada anak untuk tidak terus-terusan bergantung pada orang tua.

3) Pola asuh permisif

Di sini kontrol orang tua nampak lemah sebab orang tua dalam mendidik anak cenderung dibebaskan karena orang tua menganggap anaknya ini sebagai orang dewasa jadi bisa melakukan apa saja yang dikehendaki oleh anak.⁵¹

d. Buruh Pabrik

Berdasarkan pasal 1 ayat (2) UUK No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan: “Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.⁵² Membincang perihal buruh maka tidak akan luput dari menyingung upah. Unsur

⁵¹Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 112.

⁵²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, *Ketenagakerjaan* . BAB I pasal 1 ayat (2).

hukum pengupahan yang berlaku di Indonesia tercatat dalam Undang-undang nomor 14 tahun 1969 BAB II pasal 3 bahwa; “Tiap tenaga kerja berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan”.⁵³ Peraturan pemerintah nomor 8 tahun 1981 Bab I pasal 1.a: “Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan dari suatu perjanjian kerja”.⁵⁴

Terdapat klasifikasi buruh menurut Andito, yakni buruh kerah putih (*white collar worker*) hanya karena bekerja profesional di dalam kantor dengan title akademik tertentu. Buruh kerah biru (*blue color worker*) yang mengedepankan ketrampilan. Anjing, kuda, sapi senang diberi makan setelah mereka bekerja tapi pola hidup hewan-hewan itu tidak pernah berubah. Hanya manusia yang punya kesadaran sejarah. Seorang buruh senang mendapatka uang sebagai upah kerjanya, tapi ia tidak menghabiskan uang hanya untuk makan sepuasnya.⁵⁵

⁵³Undang-undang nomor 14 tahun 1969, *Ketentuan-Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja*, BAB II pasal 3.

⁵⁴Peraturan pemerintah nomor 8 tahun 1981,*Perlindungan Upah*, Bab I pasal 1.a.

⁵⁵Andito, *Buruh Bergerak:Membangun Kesadaran Kelas*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012), hlm. 15-16.

Kontrak kerja antara pengusaha dan pekerja adalah kontrak kerjasam yang harusnya saling menguntungkan. Oleh sebab itulah, hubungan ketenagakerjaan dalam pandangan Islam adalah hubungan kemitraan yang harusnya saling menguntungkan. Tidak boleh satu pihak menzalimi dan merasa dizalimi oleh pihak lainnya, termasuk soal upah buruh.⁵⁶

Buruh yang tanpa idiologi adalah buruh yang rapuh, dan rentan tercampakan dalam kubangan kemlaratan. Sehingga banyak buruh yang berpandangan bahwa idiologi kelasnya sebatas upah. dipikirkannya upah adalah alat negosiasi yang paling hebat dengan pihak industri. Sering kita temukan buruh-buruh itu merasa menjadi diri yang utuh setelah ia mempunyai pekerjaan. Rupanay nasib baik menjadi buruh dirasakan sudah mampu menempatkan profesinya ketempat tingkat sosial tertentu. Namun hakikatnya ia dipilhkan.⁵⁷

3. Anak

a. Pengertian Anak

Anak bukan hanya sebagai boneka kesayangan. Sebab menurut W.H Clark sebagai ahli jiwa agama yang diulas ulang oleh Zakiah Daradjat mengatakan jika anak-anak

⁵⁶Andri Novius, *Fenomena Kesejahteraan Buruh/Karyawan Perusahaan di Indonesia*, Fokus Ekonomi (Vol.2 No 2 Desember 2007 : 81-91), hlm. 87.

⁵⁷Andito Suwignyo, “*Buruh Bergerak ...*”, hlm. 33.

adalah manusia dalam bentuk, bisa diartikan masih lebih dekat dengan hewan.⁵⁸

Jhon Locke mengatakan, anak bukanlah orang dewasa dalam versi kecil tetapi bayi yang halus tanpa gagasan maupun prinsip bawaan lahir “kertas putih” tanpa coretan apapun. Semua permainan dan keragaman anak harus diarahkan menuju kebiasaan yang baik dan bermanfaat.⁵⁹

Menurut Abdul Aziz Izzat di kitabnya “*Ibnu Miskawaih*” yang dikutip oleh Ahmad Azhar, lalu teori itu dibuat pijakan oleh Sudarsono di dalamnya menyatakan: Maskawaih mengatakan bahwa kejiwaan anak-anak adalah mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak berakhirlah ufuk binatang dan mulailah ufuk manusia.⁶⁰

Jadi anak adalah orang dewasa dalam gendongan orang tua yang dimana anak masih membutuhkan kasih sayang dan arahan dari orang tua agar dapat terbentuk kemanusiaannya dan menyedikitkan jiwa kebinatangannya.

b. Perkembangan Agama anak

Mengenai teori Freud mengenai id-ego-superego yang dikutip , maka dapat dikatakan bahwa dalam diri manusia

⁵⁸ZakiahDaradjat, *IlmuJiwa Agama*, (Jakarta: BulanBintang, 1996), hlm. 35.

⁵⁹Christine Doddington dan Mary Hilton, *Pendidikan Berpusat pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. xx.

⁶⁰Sudarsono, *Etika Islam tentang kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

tidak ada kebaikan yang bersifat alami atau biologis. Ketika lahir ia hanya memiliki nafsu/libido/id dan sama sekali tidak mempunyai dorongan-dorongan kebaikan atau hati nurani. Hati nurani yang mewakili nilai-nilai kebaikan lahir bersamaan dengan tumbuh kembangnya individu dalam masyarakat. Karena itu dalam pandangan Freud dorongan beragama bukanlah suatu dorongan yang alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan. Agama adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri.⁶¹

Perkembangan agama pada anak ditentukan oleh peran pendidik dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seyogianya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya. Anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata sikap tindakan dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat berbicara, anak telah dapat melihat dan mendengar kata-kata.⁶²

Elizabeth B. Hurlock, yang dikutip Murni mengatakan bahwa pada awal masa anak-anak perkembangan moral tidak begitu pesat berkembang, hal ini disebabkan oleh

63. ⁶¹Firman Mansir, "*Pendekatan Psikologi dalam Kajian. . .*", hlm.

⁶²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 58-59.

pemikiran intelektual anak-anak belum bisa mencapai pemahaman mengenai prinsip-prinsip benar dan salah, pada masa ini anak-anak belum bisa membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Pada masa ini anak-anak hanya mengikuti peraturan yang telah ada, tanpa ia mengetahui guna ataupun fungsi dan juga tanpa menilai apakah peraturan tersebut benar atau salah.⁶³

Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formil. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan anak mampu memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun pertama anak belum bisa berpikir dan kosa kata yang dikuasai masih minim. Akan tetapi anak bisa merasakan sikap tindakan dan perasaan orang tua.⁶⁴

B. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka terkait dengan strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, sebagai objek dalam penelitian untuk memastikan ada tidaknya penelitian

⁶³Murni, *Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun*, (Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017), hlm. 30.

⁶⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 109.

serupa dengan penelitian ini. Diantara beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian tersebut yakni antara lain:

1. “Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik” oleh Diki Gustian dkk dari prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung. Penelitian ini dilakukan di RT/RW 004/004 Desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung yang mengambil lima responden. Penelitian ini menemukan bahwa ibu-ibu keluarga muslim yang bekerja di pabrik dan memiliki anak balita, cenderung menggunakan pola asuh permissive. Faktor penghambat ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak adalah ketidakmampuan membagi waktu, terlalu mengutamakan pekerjaan dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak, ilmu agama, peran ganda ibu, serta rendahnya keterlibatan suami dalam dan mendidik anak.⁶⁵ Jika fokus penelitian ini lebih pada ibu-ibu pekerja pabrik. Maka penelitian kali ini lebih pada orang tua baik itu bapak maupun ibu dalam menerapkan pola asuh pada anak dalam menanamkan nilai-nilai agama.
2. “Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Padeyan Umbulharjo Yogyakarta” oleh Ariffina Zelfi. Hasil penelitian yang dilakukan pada empat keluarga di daerah yang menjadi fokus

⁶⁵Diki Gustian, dkk., “Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik”, Ta’dib, (Vol. No. 1, Mei 2018), hlm. 21-34.

penelitian ditemukan proses orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama dengan metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dialog, dan perumpamaan. Dari beberapa metode yang diterapkan anak lebih terbiasa melakukan ibadah salat dan mengaji. Faktor penghambat yang dialami orang tua disini adalah sosial, televisi, bermain, dan waktu bersama anak yang minim.⁶⁶ Jika dalam penelitian sebelumnya meneliti keluarga di Gambiran maka penelitian kali ini lebih terfokus pada orang tua buruh pabrik di Dukuh Sukoharjo yang menyoroti terkait Pola asuhnya.

3. Hafidz Argo Pantris Wiartha, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung”. Penelitian ini menemukan naluri orang tua yang mendidik. Setiap orang tua yang menjadi objek kajiannya menanamkan nilai-nilai keimanan serta mengarahkan anak sejak kecil gunanya agar anak paham terkait iman dalam beragama. Jadi dalam melaksanakan ibadah biasanya orang tua memotivasi, mengarahkan, dan mengajarkan pada anak seperti shalat, doa, dan jenis ibadah lainnya. Sedangkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak orang tua seringkali memberikan keteladanan.⁶⁷ Letak

⁶⁶Ariffina Zelfi, “Pendidikan Anak Usia Dini”, (Edisi I Tahun ke-6 2017), hlm 31-32.

⁶⁷Hafidz Argo Pantris Wiartha, “*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung*”, Skripsi (Tulungagung: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), hlm. 115.

perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni lebih pada penekanan pola asuh. Sebab dalam penelitian Hafidz Argo lebih fokus pada peran orang tua.

C. Kerangka Berpikir

Anak-anak adalah tunas yang akan berkembang, berbuah, dan memberi kemanfaatan bagi sekitarnya. Namun, tidak sedikit pula nasib tunas yang buahnya tidak manis. Hal itu terjadi sebab tidak dirawat dengan kesungguhan hati. Di sinilah peran orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak-anaknya. Di setiap diri orang tua diberikan Allah naluri kasih sayang untuk disalurkan kepada anaknya.

Orang tua menjadi sosok pertama yang dikenal oleh anak. Apabila hidup merupakan buah dari pengaruh yang diterima oleh seseorang. Maka orang tua lah yang sepatutnya menjadi pertanggungjawaban atas tingkah anak-anaknya sebab orang tua yang pertama kali mempengaruhi anak dalam asuhannya.

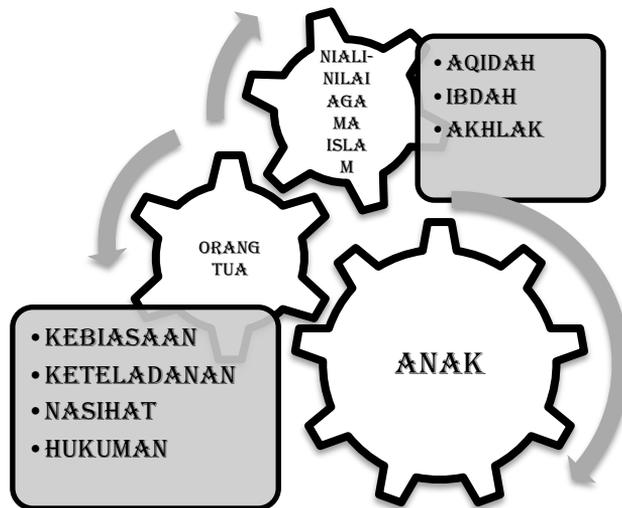
Usia belia yang dilewati anak sepenuhnya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Dari keluargalah sepatasnya diri anak mulai ditanamkan nilai-nilai yang mulia. Seperti dikenalkan dengan nilai-nilai agama, sebab agama adalah pondasi awal yang bersifat universal dalam kehidupan setiap manusia.

Nilai-nilai agama Islam meliputi akidah terkait penanaman keimanan pada anak. Begitu juga ibadah yang menjadi bentuk realisasi dari berakidah. Lantas dilengkapi pula dengan akhlak

yang mulia sebagai bentuk nyata dari kemantapan iman dan kesungguhan dalam beribadah.

Setiap orang tua mempunyai caranya masing-masing dalam membelai dan mengasuh anak-anaknya. Ada yang menggunakan cara nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman. Tujuannya semata-mata agar anak bisa belajar dan menerapkan dalam kehidupannya.

STRATEGI ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN NIALAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK



BAB III

**PROBLEMATIKA ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA
ANAK DI DUKUH SUKOHARJO DESA GRIBIG
KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Pada zaman dulu ada seorang wali sekaligus pendalang, datang sebagai penjual tembakau dan menyebarkan agama Islam. Namanya Ki Ageng Gribig, ia datang bersama temannya Syeh Abdul Basyir yang berguru dengan sunan Kudus (Syeh Ja'far Shodiq). Akhirnya Syeh Abdul Basyirlah yang menetap di daerah tersebut dan mendapat pesan dari Ki Ageng Gribig untuk menamai Desa itu "Gribig".

Syeh Abdul Basyir akhirnya menetap di Gribig bersama istri dan anak-anaknya sampai ajal menjemput. Beliau di kalangan masyarakat sering dipanggil sunan kedu. Makamnya terletak di RT 03 RW 02 Desa Gribig, populer dengan nama makam Sunan Kedu.

Masa penjajahan Belanda telah di pimpin seorang kepala desa bernama Kartono Rekso Direjo yang menjabat sampai tahun 1943 (penjajahan Jepang). Setelah itu Sukardi Hadi Prayitno ditunjuk untuk menggantikan kepemimpinan pada tahun 1943 sampai 1998.

Di masa kepemimpinannya, tepatnya tahun 1976 Pabrik Rokok PT. Djarum mendirikan bangunan untuk keberlangsungan pembuatan rokok. Di pilihnya Desa Gribig sebagai tempat berdirinya Pabrik Rokok karena terdapat petilasan dari mbah Sunan Kedu. Sebab, adanya petilasan mbah sunan Kedu diyakini akan Berjaya dan sukses.

Selain didirikan pabrik rokok, dulu di Desa Gribig juga terdapat Lokalisasi WTS yang bernama Mojodadi tepatnya di wilayah RW 06 pada Tahun 1975. Saat itu tercatat ada sebanyak enam puluh lima rumah yang dijadikan tempat mucikari bekerja. Tepat tahun 1997 pada masa kepemimpinan Bupati Kudus Marwoto Suko, lokalisasi WTS tersebut dibubarkan oleh masa. Sejak saat itu tidak ada lagi mucikari yang berkeliaran di Desa Gribig.¹

2. Keadaan Geografis

Lokasi penelitian terdapat di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, desa ini mejadi salah satu dari sebelas desa di Kecamatan Gebog. Jarak desa dari pusat kota sekitar 10 KM. Secara geografis Desa Gribig berbatasan langsung dengan Desa Karangmalang di sebelah utara. Sedang dibagian timur bersebelahan dengan Desa

¹Hasil Dokumentasi Desa Gribig, diambil pada tanggal 21 Agustus 2018 jam 08:45 WIB

Krapyak, sebelah selatannya berbatasan dengan Prambatan dan di bagian Barat ada Karangampel.²

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data monografi di Kantor Kepala Desa tahun 2018 terdapat jumlah penduduk dari Kartu Keluarga (KK) laki-laki sebanyak 2241. Dan ada sebanyak 262 KK perempuan. Jadi Jumlah total kartu keluarga di Desa Gribig sebanyak 2503 KK. Berikut rinciannya berdasarkan usia:

TABEL 3.1
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN USIA
PRODUKTIF DAN TIDAK PRODUKTIF³

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	438	427	665
5-9	415	398	813
10-14	367	374	761
15-19	373	323	696
20-24	367	328	695
25-29	343	330	673
30-39	573	569	1142
40-49	641	625	1266
50-59	527	465	992
60+	213	351	564
Jumlah	4277	4190	9467

²Hasil Dokumentasi Desa Gribig, diambil pada tanggal 21 Agustus 2018 jam 08:45 WIB

³Hasil Dokumentasi Desa Gribig, diambil pada tanggal 21 Agustus 2018 jam 08:45 WIB

Melihat dari data yang tersimpan di Kantor kepala desa. Cukup menunjukkan bahwa lelaki masih mendominasi Desa Gribig dengan jumlahnya 4277 dibanding jumlah perempuan yang totalnya 4190 jiwa. Selain itu, dapat dilihat pula banyaknya penduduk yang berada direntang usia 30-49 menunjukkan bahwa secara psikologi mereka sudah mempunyai bekal untuk mengarungi kehidupan yang mapan dan matang dalam beragama.

4.Keadaan Pendidikan

Pendidikan menjadi pengetahuan dalam mejalani kehidupan. Agar tidak terlalu kaget ketika melihat suatu perkara. Lebih-lebih bisa menjadi dasar dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Melihat kondisi pendidikan di Desa Gribig mereka memiliki tingkat pendidikan yang beraneka ragam. Mulai dari yang tidak sekolah, tidak lulus SD sampai di tingkat perguruan tinggi. Namun masih banyak warga yang tidak lulus sekolah dasar. Berikut tabel rilnya.

TABEL 3.2
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN⁴

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Orang
1.	Perguruan Tinggi	182 Orang
2.	S3	0 orang
3.	S2	12 Orang
4.	S1	267 Orang
5.	Akademi	185 Orang
6.	SMU/SMK/MAN	2824 Orang
7.	SLTP/MTS	2151 Orang
8.	SD/MI	1303 Orang
9.	Belum Tamat SD	1459 Orang
10.	Tidak Tamat SD	261 Orang
11.	Tidak Sekolah	5 Orang

Dari rincian tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Desa Gribig sudah mulai mengenal pendidikan dengan memasuki jenjang-jenjang pendidikan sampai S2. Dan rata-rata mereka menamatkan proses belajar mengajarnya di tingkat SMU sederajat dengan jumlah 2824. Meski tidak menampik bahwa masih ada 261 jiwa yang tidak tamat SD. Jika diamati lebih detail dari data yang tersarisip

⁴Hasil Dokumentasi Desa Gribig, diambil pada tanggal 21 Agustus 2018 jam 08:45 WIB

ini. Jumlah anak-anak masih terbilang banyak dengan 1459 jiwa sehingga generasi bangsa ini perlu dibimbing dengan sungguh-sungguh baik secara in formal, formal, dan non formal.

5. Keadaan Ekonomi

Tingkat perekonomian Desa Gribig di dominasi oleh pekerja buruh pabrik. Mengingat banyaknya bangunan pabrik di lingkungan desa Gribig. Meski begitu, terdapat juga buruh tani, petani, pengusaha serta pegawai negeri. Lebih detailnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

TABEL 3.3
KEADAAN SOSIAL EKONOMI⁵

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah Orang
1.	Petani	79 orang
2.	Buruh Tani	271 orang
3.	Pengusaha	59 orang
4.	Buruh Industri	2.951 Orang
5.	Buruh Bangunan	812 orang
6.	Pedagang	157 orang
7.	Pegawai negeri	152 orang
8.	Lain-lain	1.027 orang

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat berkerja di pabrik sebagai buruh industri. Hal itu terjadi karena wilayah ini menjadi lahan

⁵Hasil Dokumentasi Desa Gribig, diambil pada tanggal 21 Agustus 2018 jam 08:45 WIB

produksi, utamanya dalam pembuatan rokok. Secara pendidikan, rata-rata mereka para pekerja buruh pabrik mengantongi Ijazah SMP. Akan tetapi, ada angkatan tua, sekitar empat puluh ke atas yang masih dipekerjakan dengan standar pendidikan SD. Semakin kesini, untuk bisa masuk seleksi dan bekerja menjadi buruh pabrik musti tamat SMA/SMK sederajat.

6. Keadaan keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Gribig sudah terbilang baik. Mayoritas penduduk Desa Gribig menganut agama Islam dengan jumlah 8443 jiwa. Selebihnya ada yang beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan berikut sajian tabelnya:

TABEL 3.4
KONDISI KEAGAMAAN⁶

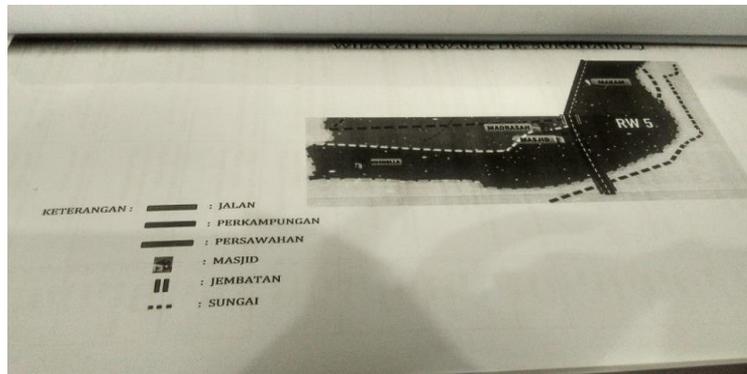
No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	8443 orang
2.	Kristen Protestan	20 orang
3.	Kristen Katolik	4 orang
4.	Budha	-
5.	Hindu	-
6.	Lain-lain	-

⁶Hasil Dokumentasi Desa Gribig, diambil pada tanggal 21 Agustus 2018 jam 08:45 WIB

7. Keadaan Dukuh Sukoharjo Desa Gribig

Ada sebanyak enam RW di Desa Gribig. Salah satunya Dukuh Sukoharjo yang menjadi titik penelitian kali ini, tepatnya di RW 05. Letak dukuh persis di perbatasan antara Prambatan dan Karangampel. Jadi dukuh Sukoharjo merentang seperti huruf L terbalik di tepian desa. Prambatan sudah termasuk kecamatan Kota dan Karangampel bagian dari kecamatan Kaliwungu. Melihat kondisi geografisnya. Masyarakat mempunyai akses yang sangat mudah untuk ke pusat kota atau ke lintas kecamatan

TABEL 3.5
LETAK PETA DUKUH SUKOHARJO⁷



Secara sosial budaya, Dukuh Sukoharjo mengalami penurunan dalam melestarikan tradisi terdahulu. Letak Dukuh yang berada ditepian desa dirasa mempengaruhi

⁷Hasil Dokumentasi Desa Gribig, diambil pada tanggal 21 Agustus 2018 jam 08:45 WIB

kondisi sosial. Pengakuan tersebut dilontarkan langsung oleh ketua rukun warga 05 yakni Khoirul Mustofa.

“Saat ini warga mulai berpikiran realistis matrealis. Sebab, budaya kumpul bareng seperti tradisi melekan, berjaga sampai larut malam pada keluarga yang sedang punya hajat, sudah tidak ada lagi. Warga Dusun Sukoharjo memilih mengabungkan acara di waktu-waktu selepas maghrib. Karena mayoritas mereka sebagai pekerja dan butuh waktu untuk istirahat.”⁸

Di saat melakukan observasi, Dukuh Sukoharjo terdapat dua lahan baru yang sedang dibangun sebagai perumahan sehingga bisa dibilang daerah ini semi-semi kota. Baik secara model bangunan maupun gaya interaksinya. Lagi-lagi diakui oleh Khoirul Mustofa bahwa keminiman dalam berkomunikasi terjadi karena mereka lebih mementingkan aktivitas bekerja, sehingga mengurangi komunikasi dengan warga yang lainnya. Interaksi yang terjalin antar warga hanya diacara-acara kumpul warga atau ketika sedang melaksanakan kegiatan keagamaan.⁹

Kegiatan keagamaan yang tetap dilestarikan oleh warga setempat yakni seperti perkumpulan ngaji semacam Manaqib bapak-bapak yang berlangsung pada malam Jumat. Manaqib Remaja yang berlangsung setiap satu bulan sekali.

⁸Hasil wawancara dengan ketua RW 05 pada tanggal 25 Oktober 2018 jam 19:25 WIB

⁹Hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Juli-30 Agustus 2018

Perkumpulan ibu-ibu Yasinan setiap hari minggu dan shalat Tasbih di malam jumat secara berjamaah di masjid.¹⁰

B. Permasalahan Orang Tua Buruh Pabrik Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

1. Problematika menanamkan nilai-nilai aqidah

Menurut Jamaliah Hasballah dalam tulisannya “Pendidikan Aqidah di rumah tangga” proses mendidik ‘aqidah bagi anak, orang tua sayogianya membiasakan anak untuk bertafakkur, bertadabbur untuk mengkaji dan menghayati ciptaan Allah, seperti, bagaimana Allah meninggikan langit tanpa tiang, menghamparkan bumi dan memacangkan gunung sebagai pasaknya, Allah ciptakan segala sesuatu berpasangan dan lain-lain, untuk membiasakan anak mengamati keagungan Allah ini, agar anak melihat secara langsung bukti konkrit adanya Allah. orang tua merupakan teladan utama bagi mereka.¹¹

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai aqidah menurut Muhammad dalam buku “*Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*”. Pengajaran aqidah bisa ditanamkan melalui pemahaman dan pengertian, yakni dengan cara membangkitkan pemikiran dan pendapat yang dapat diterima oleh anak. Mengarahkan untuk

¹⁰Hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Juli-30 Agustus 2018

¹¹Jamaliah Hasballah, *Pendidikan Aqidah di rumah tangga*, Intelektualita,(Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015),hlm. 115

merenung bahwa kejadian alam, serta membimbing kearah iman kepada Allah yang telah menciptakan jagat raya ini.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan anak-anak terkadang mulai menanyakan keberadaan Allah. Seperti yang dialami oleh ibu Iswati.

“Anakku mulai bertanya Bu Allah itu bagaimana, saya jawab saja Allah itu yangmenciptakan semua ini termasuk kamu tapi tidak bisa dilihat. Tempatnya ada di atas duduk melihat kamu seperti raja”¹³

Kendala yang dihadapi orang tua ketika menasehati dan memberi penjelasan kepada anak yakni penguasaan pengetahuan orang tua terhadap kekuasaan Allah dalam menjelaskan kepada anak-anak. Melihat kondisi orang tua sebagai buruh pabrik yang mulai kelelahan penjelasan mengenai keberadaan Allah tidak terlalu memuaskan bagi pemahaman anak.

Padahal di usia-usia keemasan anak, anak hanya mampu menerima segala penjelasan dari orang tuanya. Apabila orang tua tidak memberi penjelasan yang masuk akal maka anak akan menerimanya dan dijadikan acuan sampai anak dewasa. Penyadaran yang diterima dirasakan dengan pemahaman yang lain melalui pengalaman dan pengajaran di sekolah.

¹²Muhammad, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Jakarta: IKAPI, 1993), hlm. 79.

¹³Hasil wawancara dengan ibu Iswati pada tanggal 25/7 18:35

Ada sebagian orang tua yang merasa cukup anaknya mendapatkan pendidikan agama Islam di sekolah, karena kebanyakan dari orang tua buruh pabrik di lingkungan dukuh Sukoharjo merasa pengetahuan mereka tidak terlalu dalam dan luas tentang pendidikan agama Islam, serta mereka tidak dapat memberikan pengajaran serta bimbingan tentang pendidikan agama Islam bagi anak dengan baik dan optimal.

Padahal jika diketahui bersama bahwa ajaran Islam tidak berhenti hanya di batas kongnitif, sebagai menara gading pembingkai otak Islam tidak hanya ilmu pengetahuan mengusir kebodohan. Islam adalah agama amaliah yang mewujud dalam bingkai sikap dan perilaku, terbungkus dalam kepribadia. Terkonsepnya perpaduan secara sinergi, yaitu Islam, ilmu dan amal, bukanlah tanpa makna yang jelas, orang Islam yang mengaku hidup dengan Islam dia akan berada dalam kerangkeng jenjang kehidupan beragama, yaitu ritual beragama, kesadaran beragama, taat beragama, dan kritis dalam beragama.¹⁴

2. Problematika menanamkan nilai-nilai ibadah

Ibadah adalah pelaksanaan cara-cara menempuh kebahagiaan ini, ibadah kepada Allah artinya usaha-usaha yang ditempuh, sekaligus penyadaran diri, untuk memperoleh dan mencapai kebahagiaan, dimana cara-cara

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, “*Pola Asuh ...*”, hlm. 79.

itu hanya bersumber dari dan tertuju pada Allah. Seorang abdi (hamba) Allah adalah orang yang menyakini dan tunduk terhadap semua kehendak dan titah Allah sang pencipta. Allah adalah Dzat yang memiliki semua kualitas sempurna yang layak dikenali, di dekati, dan dituju agar manusia bisa sampai pada kebahagiaan dan kesempurnaan hidupnya.¹⁵

Ibadah merupakan realisasi, manifestasi, dan konsekuensi dari akidah, serta sekaligus sebagai pernyataan syukur manusia atas segala nikmat yang diterimanya. Ibadah harus dijiwai dan dilengkapi dengan akhlak yang mulia tanpa itu ibadah orang tersebut laksana pohon yang tidak memberi naungan dan tidak pula berbuah. Seperti yang sudah ditegaskan oleh rasulullah, jika ada perempuan taat beribadah layaknya salat dan puasa namun tidak menjalin hubungan baik dengan sesama maka neraka tempatnya. Orang yang mengaku beriman tetapi belum melaksanakan ibadah maka dijuluki mukmin Ashi (orang beriman yang berdosa), atau orang fasik.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi di lapangan orang tua buruh pabrik sering kali membiasakan anak-anaknya

¹⁵Sunardi, *Falsafah Ibadah*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2013), hlm 38.

¹⁶Zuhdi masyfuk, *Studi Islam jilid 2: Ibadah*, (Jakarta: Rajawali, 1988) hlm.7.

dalam menanamkan nilai-nilai ibadah berupa, salat, puasa, membaca Al-quran, dan berdoa. Proses pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua tidak melulu berjalan lurus sesuai apa yang diinginkan, karena semua proses mempunyai kendalanya masing-masing.¹⁷

Seperti yang dialami ibu Siti khalifah dalam membiasakan anak salat lima waktu terkadang anak susah diingatkan karena sifat malasnya.

“Kalau yang besar susah diingatkan sedikit malas untuk salat tepat waktu”¹⁸

Kalau ibu Iswati merasa kendala terbesarnya dalam mengajak anak salat yakni ketika anak sudah asik memegang gadget.

“Paling kalau sudah main Hanphon, game anak paling susah diingatkan”¹⁹

Sedangkan dalam keluarga ibu Zusti Ariani karena anak kelelahan habis bermain atau sekolah maka anak suka lupa melaksanakan salat.

Selain mengalami kesulitan dalam mengajak anak salat. Ibadah puasa juga diakui oleh orang tua buruh pabrik mempunyai kendala seperti anak susah dibangunkan dan suka mengeluh ketika mengalami

¹⁷Hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Juli-30 Agustus 2018

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Siti Khalifah pada tanggal (23/8 19:39)

¹⁹Hasil wawancara dengan ibu Iswati pada tanggal 25/7 18:35

kelelahan. Hal tersebut dialami oleh ibu Istichah. Anaknya sering tidak kuat dan terpaksa bolong untuk tidak melaksanakan puasa.

Membaca Al-Quran sudah menjadi ritual yang diterapkan oleh orang tua buruh pabrik kepada anak-anaknya. Sifat anak-anak yang masih asik bermain membuat anak susah diingatkan untuk membaca Al-Quran.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di jam-jam selepas maghrib anak-anak dari keempat keluarga tersebut harus dirayu dan diingatkan terlebih dahulu untuk pergi mengaji kepada para kiyai.²⁰

Jadi kendala yang lebih utama dalam menanamkan nilai-nilai ibadah adalah intensitas orang tua untuk memantau perkembangan ibadah anak. Karena bagi orang tua buruh pabrik yang terkadang pulang malam. Maka ibadah anak kurang terkontrol sebab jam-jam malam adalah waktu paling tepat untuk berkumpul sebab di waktu pagi anak harus melakukan aktifitas di sekolah.

3. Problematika menanamkan nilai-nilai akhlak

Sudah selayaknya usia-usia anak yang tumbuh dan berkembang mempunyai teman dan berkenalan dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga secara tidak langsung

²⁰Hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Juli-30 Agustus 2018

anak mulai terpengaruh dengan dunia-dunia baru yang anak coba kenali. Karena teman-teman juga mampu mempengaruhi kehidupan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan ketika anak-anak buruh pabrik sedang bermain maka, mereka terpengaruh dengan teman-temannya. Kalau temannya mengajak berbuat baik seperti salat ke masjid maka anak akan bergrombol, berduyun-duyun melaksanakan salat jama'ah di masjid.

Pengaruh yang diberikan teman tidak masalah jika imbasnya positif bagi anak. Sangat di sayangkan jika anak-anak terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Seperti bercandaan, ngobrol lama di jalan selepas ngaji dari para kiyai sampai lupa waktu dan terkadang sampai di cari orang taunya karena lupa pamit.

Melihat anak-anaknya yang susah diatur terkadang orang tua melampiaskan kelelahannya kepada anak dengan memarahinya. Padahal dalam kondisi beamarah jangan meluapkan kekesalan kepada anak. Karena berdasarkan hasil pengamatan beberapa dari orang tua buruh pabrik yang menjadi objek pengamatan. Mereka menggunakan nada tinggi untuk memarahi anaknya apabila pulang terlambat, atau sedang berantem dengan saudaranya.

Sebaiknya dalam kondisi emosi marah jangan melibatkan anak dalam amarahnya. Sebab anak akan merasa kasih sayang dari orang tua itu mulai luntur. Seperti apa yang dituturkan Zakiyah Daradjat bahwa usia anak yang masih belia ia menggunakan perasaannya untuk menangkap segala bentuk tindakan dari orang tua.²¹ Jadi hati anak-anak sangatlah halus sehingga tidak untuk dijadikan korban pelampiasan kekesalan, kelelahan dan bentuk-bentuk emosi lainnya.

Keterbatasan waktu untuk berinteraksi juga menjadi salah satu faktor permasalahan yang terjadi ketika menerapkan strategi penanaman nilai-nilai akhlak. Sebab anak memerlukan perhatian secara intensif dari kedua orang tuanya. Anak akan baik dalam bergaul dengan teman-temannya ketika orang tua mampu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan memantau anak-anaknya.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 109.

BAB IV

**POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM
MENANAKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI DUKUH
SUKOHARJO DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG
KABUPATEN KUDUS**

A. Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh pada Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka dapat ditarik pemahaman bahwasanya orang tua buruh pabrik lebih menerapkan pola asuh demokratik kepada anak-anaknya. Melihat orang tua sering kali membebaskan pilihan anak-anaknya meski dalam kontrolan jauh dari orang tua.

Pola asuh demokratik yakni orang tua memberi angin segar kepada anak untuk turut menentukan jalan selanjutnya yang akan ditempuh. Jadi orang tua memberi pembelajaran pada anak untuk tidak terus-terusan bergantung pada orang tua.¹

Seperti yang terjadi pada ibu Siti Kholifah yang membebaskan anaknya keluar malam asal tahu batasannya. Pun juga terjadi pada ibu Iswati yang boleh memelihara binatang asal mempunyai tanggung jawab untuk menjaga binatang peliharaannya.

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 112.

B. Upaya Orang Tua Buruh Pabrik Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, orang tua buruh pabrik biasanya melimpahkan anak-anak keasuhan nenek atau tetangga yang bersedia memberikan jasa merawat. Selepas orang tua buruh pabrik bekerja anak-anak dijemput dan mulailah penanaman nilai-nilai agama Islam dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.²

Orang tua buruh pabrik seperti ibu Siti Kholifah menitipkan anak-anaknya ke nenek. Ibu Siti Kholifah yang biasanya masuk kerja jam 06.00 meritukan untuk membangunkan dan memandikan anak terlebih dahulu. Selepas itu anak baru di limpahkan kepada asuhan neneknya. Setelah pulang kerja sekitar jam 14.00 ibu kholifah menjemput anak ke rumah neneknya dan membersihkan rumah nenek terlebih dahulu. Barulah, dijam-jam sore anak benar-benar ada dalam asuhan orang tua sampai malam tiba.³

Mengenai peran orang tua dalam mengajari anak-anak perihal pendidikan. Khoeirul Mustofa menjelaskan bahwa orang tua buruh pabrik tidak terlalu memperdulikan perihal pendidikan anak-anaknya secara detail karena lebih sibuk

²Hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Juli-30 Agustus 2018

³Hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Juli-30 Agustus 2018

bekerja. Seringnya orang tua memerintahkan anak untuk ke sekolah, ke madrasah dan mengaji di para kiyai.⁴

Setelah melakukan wawancara langsung dengan orang tua buruh pabrik. Ibu Iswati mempunyai pandangan perihal pendidikan anak di sekolah dan di rumah.

“Keduanya sama-sama pentingnya, ketika anak masih kecil pendidikan itu sepenuhnya ada di orang tua kalau sudah waktunya sekolah ya sekolah itupun tetap dikontrol orang tua”

Jadi anak-anak diberikan pengenalan terkait nilai-nilai agama Islam dimulai sejak kecil. Karena sepenuhnya pendidikan anak berada di bawah payung asuhan orang tua. Meski diakui oleh ibu Zustin Ariani dalam mendidik nilai-nilai agama Islam dimulai dari hal-hal dasar dan selebihnya dilimpahkan kepada pendidikan di sekolah.

Sutan Takdir Alisyahbana yang dikutip oleh Muslim A. Kadir dalam buku “Reformasi filsafat pendidikan Islam” ia berpendapat, nilai mempunyai kekuatan integral untuk membentuk kepribadian, kehidupan sosial dan kebudayaan.⁵

Sedangkan, anak ibarat benih yang perlu dipupuk untuk tetap tumbuh. Melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, diharap mampu membentuk kepribadian pada diri anak menjadi lebih baik, menjadi insan yang taat beragama, peduli dengan sesama, dan bermanfaat untuk sekelilingnya.

⁴Hasil wawancara dengan ketua RW 05 pada tanggal 25 Oktober 2018 jam 19:25 WIB

⁵Noeng Muhadjir. dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), hlm. 54

Tumbuh kembang anak pertama kali ditentukan oleh lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk membentuk kepribadian anak. Oleh sebab itu, dirasa penting oleh Al-Gazali untuk memberikan pendidikan sedini mungkin pada anak. Sebab di masa-masa itulah anak mempunyai daya tangkap yang bagus.

Penanaman nilai-nilai agama menurut Arifin, perlu dikembangkan dengan proses pendidikan yang berwatak fleksibel dan dinamis. Dengan demikian orang tua bukan hanya bertugas untuk menanamkan nilai-nilai agama, melainkan juga menginternalisasikan agar anak mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam.⁶

Nilai-nilai agama Islam bagi Chabib Toha terdiri dari empat aspek yakni pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam, membaca Al-Quran, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan aqidah islamiyah. Orang tua buruh pabrik di Dukuh sukoharjo menerapkan nilai-nilai agama Islam yang menyangkut empat aspek tersebut kepada anak-anaknya.

Berdasarkan observasi dilapangan, maka diperoleh temuan beberapa strategi yang digunakan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam seperti nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Strategi yang digunakan oleh orang tua

⁶Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 2000), hlm. 122.

buruh pabrik meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan hukuman.⁷ Berikut ulasan secara rincinya:

1. Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan orang tua dengan membiasakan anak membaca kalimat *Laa ilaha illallah* dan *Muhammad Rasulullah*. Kalimat syahadat tersebut menjadi kunci untuk mengimani Allah dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan melafalkan syahadat dan niat yang tulus sama halnya mempercayai bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah swt. konsekuensi kalimat syahadat ini adalah membenarkan apa yang dikabarkan oleh *rasulullah* dan senantiasa melaksanakan apa yang beliau perintahkan, menjauhi apa yang dilarang, dan tidak ada ibadah kepada Allah kecuali dengan cara yang disyariatkan olehnya.

Membiasakan anak untuk melafalkan kalimat syahadat ini dilakukan oleh Ibu Zusti Ariani. Menurutnya kalimat syahadat adalah pembelajaran dasar bagi anak untuk mempercayai adanya Allah swt dengan segala larangan serta perintah-perintahnya. Sehingga ketika anak sudah mulai memahami, anak akan senantiasa menjalankan ibadah-ibadah lainnya seperti shalat, puasa, dan lain-lain yang diperintahkan oleh Allah. Sebab anak sudah

⁷Hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Juli-30 Agustus 2018

memercayai adanya Allah sebagai yang maha tunggal untuk di semabah dan selalu mengabdikan padanya.⁸

Orang tua dalam mengenalkan Allah pada anak-anak di Dukuh Sukoharjo dilakukan dengan ritual berdoa. Berdoa adalah meminta keberkahan kepada Allah SWT. Meminta agar apa yang diinginkan dapat terkabulkan. Melalui proses berdoalah maka sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Jika berdoa selain pada Allah maka dikatakan musyrik, karena sudah menduakan Allah sebagai yang maha Esa.

Strategi pembiasaan diterapkan oleh ibu Istichah kepada anak-anaknya sebagai pembelajaran awal untuk mengenal Allah yakni membiasakan anak berdoa ketika hendak beraktivitas.

“Membiasakan anak berdoa menjadikan anak mengenal lantas mengingat Allah dan berlindung pada-Nya”⁹

Melatih anak berpuasa dilakukan oleh ibu Iswati kepada putra-putranya. Setelah anak memasuki dunia sekolah ibu Iswati menganjurkan pada anak untuk berpuasa sebisanya. Meski terkadang masih bolong-bolong menurut ibu Iswati itu adalah hal wajar bagi anak-anak. Puasa setengah hari itu hanya sebagai latihan dan pengenalan bagaimana puasa itu harus dilakukan. Selama melakukan ibadah puasa secara tidak langsung memberi pengajaran kepada anak perihal

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Zusti Ariani pada tanggal 30/8 19:23

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Istichah pada tanggal (25/7 17:25)

syarat dan rukun berpuasa. Agar anak terbiasa dengan ibadah puasa.¹⁰

Pembiasaan juga dilakukan dalam mengajari anak salat lima waktu. Menurut tangkapan dari proses observasi yang dilaksanakan. Orang tua di Dukuh Sukoharjo membiasakan anak-anak buruh pabrik untuk berjamaah di Masjid bersama orang tuanya. Ada juga yang membiasakan anak untuk salat di rumah.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Iswati perihal membiasakan anak ke masjid bersama orang tua.

“Biasanya diajak bapaknya ke Masjid, kalau saya masuk pagi dan tidak kelelahan ya berangkat ke Masjid bareng-bareng biar anak juga terbiasa ke Masjid.”¹¹

Berbeda dengan pembiasaan salat yang diterapkan oleh ibu Siti kholifah. Biasanya Ibu Siti khalifah membiasakan anak untuk salat di sampingnya saat beribadah di rumah.

“Pas salat maghrib ya anak keduaku yang usianya empat tahun sudah biasa ikut salat”¹²

Metode pembiasaan juga digunakan dalam membiasakan anak membaca Al-Quran. Menurut hasil observasi di lapangan orang tua buruh pabrik sering kali membiasakan anak-anaknya untuk mengaji setelah salat

¹⁰Hasil wawancara dengan ibu Iswati pada tanggal 25/7 18:35

¹¹Hasil wawancara dengan ibu Iswati pada tanggal 25/7 18:35

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Siti Khalifah pada tanggal (23/8

maghrib. Biasanya anak-anak diantar ke para kiyai untuk belajar mengaji. Ada pula yang mengajari anaknya sendiri di rumah.

Seperti Iswati yang membiasakan anak-anaknya membaca Al-Quran.

“Iya sejak kecil sebelum ke madrasah anak tak masukkan TPQ dulu biar bisa membaca. Kalau malam tak biasakan ngaji sama pak Fanani yang biasa ngajari anak untuk ngaji.”¹³

Teori Pavlov yang digunakan Tatan Zaenal Mutakin dan teman-temannya dalam melakukan penelitian berupa “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar” menyatakan, untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan atau sering disebut respon maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga bisa disebut suatu pembiasaan.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, karakteristik anak-anak buruh pabrik diusia-usia belia, seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Sehingga memang perlu adanya dorongan

¹³Hasil wawancara dengan ibu Iswati pada tanggal 25/7 18:35

¹⁴Tatan Zaenal Mutakin. dkk, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Edutech, (Vol.1, No.3, Oktober 2014) hlm. 7.

dari orang tua untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Stimulasi dan rangsangan diberikan dengan menggunakan pembiasaan.

Masih dalam penelitian Tatan Zaenal, ia menyadur teori dari Thorndike yang menyatakan, untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur.¹⁵

Jadi tepatlah jika kelima orang tua buruh pabrik menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Metode pembiasaan yang digunakan untuk melatih anak membaca syahadat, berdoa, membaca Al-Quran dan berbuat baik mampu jadi kebiasaan sampai dewasa. Latihan-latihan tersebut perlu dilakukan secara berulang-ulang agar anak terbiasa dan ketika tidak melakukan akan merasa gersang.

2. Keteladanan

Hasil wawancara yang dilakuakn dengan keempat keluarga, orang tua menjadi pendidik pertama sekaligus menjadi cermin bagi anak-anaknya. Mudah bagi pendidik untuk mengajarkan teori pendidikan kepada anak, akan tetapi, sulit bagi anak untuk menerapkan teroi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat akan hal tersebut,

¹⁵Tatan Zaenal Mutakin. dkk, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, hlm. 7.

maka kurang pas kiranya menerapkan metode pembiasaan dengan melewatkan metode keteladanan. Sebab anak akan mengalami kesulitan ketika tidak pernah dicontohkan, tidak pernah anak melihat dengan matanya sendiri. Oleh sebab itu, orang tua buruh pabrik memberikan contoh kepada anak-anaknya. Seperti mencontohkan salat, berbahasa yang halus, membaca Al-Quran, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Mengenalkan anak tentang ibadah puasa di mulai dengan melakukan puasa sehingga anak melihat dan meniru kebiasaan orang tua. Hal tersebut dilakukan oleh ibu Iswati yang memberikan pemahaman ketika anak bertanya setelah melihat ibunya puasa.

“Mengerti kalau saya sedang puasa dia tanya dan tak jelaskan kalau puasa tidak boleh makan dan minum sampai adzan maghrib”

Strategi keteladanan, sudah diterapkan dalam keluarga ibu Zusti Ariani. Ia menceritakan bahwa bapak dari anaknya, Noor Kholis (34) sering melakukan salat jamaah ke masjid. Sehingga anak secara tidak langsung menirukan kebiasaan orang tuanya.¹⁶

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Zusti Ariani pada tanggal 30/8 19:23

“Sejak sebelum usia anak lima tahun anak sering diajak bapaknya ke Masjid jadi kita berangkat bareng-bareng”¹⁷

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan keluarga ibu Iswati. Anak sering melihat orang tuanya salat maka anak dengan sendirinya akan meniru.

“Anak saya ini tiba-tiba minta berwudlu dan sala bareng kalau saya atau masnya mau salat. Sekarang anaknya berusia empat tahun”¹⁸

Strategi keteladanan ini juga bisa diterapkan dalam mengajari anak berakhlak baik kepada orang tua yakni dengan menconohkan kepada anak-anaknya berbahasa krama. Saat melakukan observasi ditemukan bahwa keluarga ibu Siti Kholifah sering menggunakan bahasa krama sehingga anak meniru orang tuanya dan pandai berbahasa krama ketika menjalin kontak dengan orang tua.¹⁹

Orang tua menjadi figur satu-satunya yang di kenal anak. Sehingga segala rutinitas orang tua sebisa mungkin dijadikan contoh untuk memulai aktivitasnya. Termasuk dalam membaca Al-Quaran. Orang tua yang memberikan keteladanan pada anak untuk membaca Al-Quran maka anak akan meniru kebiasaan orang tuanya. Keteladanan

¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Zusti Ariani pada tanggal 30/8 19:23

¹⁸Hasil wawancara dengan ibu Iswati pada tanggal 25/7 18:35

¹⁹Hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Juli-30 Agustus 2018

yang diciptakan orang tua dirasakan oleh keluarga Ibu Zusti Ariani.

“Bapaknya membiasakan membaca Al-Quran selepas maghrib. Jadi anak mulai meniru dan langsung belajar membaca Al-Quran”²⁰

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, anak-anak buruh pabrik lebih mempunyai gairah untuk membersihkan rumah ketika orang tua memberikan contoh. Biasanya ketika orang tuanya menyapu maka anak akan ikut membersihkan rumah. Di keluarga ibu Siti Kholifah anak-anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya karena orang tua memberikan contoh terlebih dahulu.

Menurut Abdurrahman an-Nasr asy-Sya'dy yang di cuplik oleh Taklimudin, uswah (keteladanan) ditafsirkan dalam dua hal uswah hasanah dan uswah syayyiah (teladan baik dan buruk).²¹ Jadi baik dan buruknya anak tergantung bagaimana orangtua mencontohkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari selama ini. Sebab pendidikan pertama terletak pada orangtuanya.

Terkadang orang tua sering lupa perihal memarahi anak. Sehingga menjadi ingatan yang tumbuh dan terus terngiang-ngiang. Ketika anak melakukan salah secara seponatan orangtua memaki apalagi bagi ibu-ibu buruh

²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Zusti Ariani pada tanggal 30/8 19:23

²¹Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif Al-Quran*, Belajea Pendidikan Islam (Vol.3, no 1, 2018), hlm 18.

pabrik yang emosinya tidak terkontrol sebab sudah lelah bekerja.

Kurang bisa mengontrol emosi saat lelah diakui oleh ibu kholifah, yang merasa khilaf dengan bentuk perhatiannya kepada anak yang pertama. Kholifah menyadari bahwa anak pertamanya susah diatur sebab waktu kecil kurang mendapat perhatian khusus. hal itu terjadi karena kholifah masih tahap belajar menjadi ibu dan masih kebingungan menempatkan diri untuk anaknya.

Padahal, menurut Nasih Ulwan, diantara yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua adalah perhatian terhadap perbikan anak-anak yang lebih besar (seorang kakak). Hal ini dirasa mempunyai pengaruh yang efektif dalam memperbaiki anak-anak lainnya (baca:adik). Biasanya anak kecil akan meniru perbuatan dari orang-orang yang lebih besar. Anak kecil akan memandang kakaknya sebagai contoh ideal dalam segala sifat-sifatnya, cara bergaul, dan bermasyarakat. Berdasar dari situlah wajib bagi orang tua untuk memusatkan perhatian dan bimbinganya kepada anak yang lebih besar. Agar ia menjadi teladan bagi adik-adiknya.²²

²²Abdullah Nasih Ulwan, Kaidah-kaidah dasar, hlm. 41.

3. Nasihat

Menurut penelitian Ernest Harms “*Devlopmen of Religious on Children*” dibahas ulang oleh Jalaludin dalam bukunya “Psikologi Agama” yang coba dinarasikan ulang oleh Ahmad Yani. Mengatakan jika anak berusia 3-6 tahun pengenalannya terhadap Allah penuh dengan fantasi dan emosi. Sehingga anak masih suka dengan dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Masa ini disebut dengan *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng).²³

Anaknya ibu Iswati yang berusia empat tahun pernah menanyakan keberadaan Allah SWT padanya. Ibu Iswati mencoba menjelaskan sebisanya agar anak menerima gambaran tentang keberadaan Allah. Ia menjelaskan bahwa Allah berada di atas langit sedang duduk dalam singgasana dan mengamati makhluk ciptaannya.²⁴ Gambaran semacam ini sering kali dibangun oleh pendidik untuk memunculkan rasa kagum anak tentang maha raja yakni Allah SWT. Tujuannya agar anak mempunyai keinginan untuk mengenal Allah dengan lebih baik.

Menurut Zakiah Daradjat usia 3-4 tahun anak akan menerima jawaban apapun dari kedua orang tuanya, karena baginya itulah jawaban yang benar. Disinilah apabila perkataan dari orang tua itu salah maka akan berpengaruh

²³Ahmad Yani, *Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam*, (JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/33-44), hlm. 38.

²⁴Hasil wawancara dengan ibu Iswati pada tanggal 25/7 18:35

dalam pertumbuhan jiwa anak. Kecuali jika nanti dibenarkan oleh guru sekolahnya.²⁵

Menurut Dahlan dan salam yang dicuplik ulang oleh Maskuri metode nasihat berpengaruh besar dan efektif dalam pembentukan perilaku anak. Melalui metode nasihat mampu memberi kesadaran pada anak untuk memahami segala sesuatu. Selain itu, dengan menerapkan metode nasihat maka akan mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, memberi pengajaran akhlak yang baik dan mulia, yang tak luput dengan bekal prinsip-prinsip Islam.²⁶

Ibu Siti Kholifah sering menasehati anaknya dalam bergaul dan bermain. Selebihnya anak diberi tanggung jawab kebebasan atas apa yang dilakukan.

“Ya kalau mau pergi anak harus izin dan intinya tau waktulah, kalau malam memang tidak boleh kemana-mana. Kecuali kalau dia sedang kesusahan mengerjakan pekerjaan rumah dan aku juga tidak paham, ya monggo kalau mau ke rumah teman untuk minta diajari, tapi pulange *oyo dalu-dalu*.”²⁷

Strategi serupa juga diterapkan oleh ibu Iswati dalam membebaskan anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-temannya.

²⁵Zakiah Daradjat *ilmu-ilmu agama*, hlm.110.

²⁶Maskuri, *Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah*, Tawadhu, (Vol.2.no.1,2018), hlm. 350.

²⁷Hasil wawancara dengan Ibu Siti Khalifah pada tanggal (23/8 19:39)

“Bermain dengan siapapun tidak masalah, aku memberi kebebasan asal dia tanggung jawab”

Pendidikan Akhlak menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Sholeh menyatakan bahwa keluarga memegang peranan penting. Timbulnya interaksi pertama yang dialami anak adalah lingkungan keluarga. Sehingga sedikit banyak anak mendapat pengaruh dari orang-orang di dalam keluarga yang berkontribusi membentuk segala tingkah lakunya. Keluarga hendaknya dapat mengajarkan nilai dan faedah dari berpegang kepada akhlak sejak kecil. Sejatinya, manusia sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat, kalau datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya jika disertai kekerasan dan biadab.²⁸

Strategi serupa juga diterapkan oleh Ibu Iswati yang sering menasihati anak-anaknya untuk merawat binatang-bintang peliharaannya seperti ikan dan siput agar tidak menyakiti makhluk hidup. Ibu Iswati menasihati anak-anaknya untuk bertanggung jawab dengan apa yang disukai. Penjelasan-penjelasan sederhana itu mampu dipahami anak dengan baik sehingga anak benar-benar menjaga hewan-hewan peliharaannya.

²⁸Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Al-Thariqah (Vol.1, No.1, Juni 2016), hlm 61.

“Anak mulai suka bermain hewan seperti merawat ikan dan yuyu rumpung ya saya persilahkan asal benar-benar dijaga dengan diberikan tempat yang bagus dan kalau merawat ikan harus diganti airnya”²⁹

Menerapkan akhlak saling mengasihi dan menyayangi sesama saudara dan teman. Berdasarkan pengamatan lapangan, orang tua buruh pabrik sering menasehati anak-anaknya untuk saling menjaga dan membantu, tidak boleh saling melukai dengan bertengkar. Masalahnya sering kali anak-anak usia belia belum bisa mengontrol emosi sehingga saling berebut dan membuat riuh suasana. Biasanya ibu Zusti Ariani menasehati anak pertamanya untuk mengasihi adik.

“Ini adeknya baru lahir jadi dijelaskan baik-baik untuk membantu mengambilkan popok dan menjaga adik kalau saya sedang ngurus yang lain.”

Menurut Kaswadi dengan adanya cara menasehati dirasa menjadi strategi yang memungkinkan anak untuk dapat memegang betul nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepadanya.³⁰ Sebab ketika anak dijelaskan baik-baik oleh kedua orang tuannya maka akan dicerna dan dijadikan pembelajaran dikemudian hari.

²⁹Hasil wawancara dengan ibu Iswati pada tanggal 25/7 18:35

³⁰Dyah Kusuma Windarti, “*Pendidikan Nilai. . .*” hlm. 44.

4. Hukuman

Mendengar cerita ibu Khalifah yang menghukum anaknya karena sering malas dan susah di atur. Dwi sebagai bapak mengambil tindakan untuk membanting handphone anaknya sebab, Dwi merasa anak semakin tidak bisa diatur dan susah meninggalkan handphone, padahal sudah dinasehati berkali-kali. Jalan akhir yang diambil pak Dwi yakni menghukum anak dengan tidak memegang anak Handphone lagi.³¹

Sebenarnya dalam pandangan Asma Hasan Fahmi yang dinarasi ulang oleh Muhammad Fauzi dalam dunia pendidikan tidak diperkenankan menggunakan hukuman, kecuali dalam keadaan terpaksa. Di lihat dalam pendidikan Islam diperkenankan memukul ketika anak berumur sepuluh tahun ketika tidak menunaikan salat. Akan tetapi hukuman itu tidak berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Sebab hukuman menurut Emil Durkeim, suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum anak bertujuan agar anak tidak mengulangi lagi dan anak lainnya tidak meniru perbuatan buruk itu.³²

³¹Hasil wawancara dengan Ibu Siti Khalifah pada tanggal (23/8 19:39)

³²Muhammad Fauzi, *Pembelajaran Hukum Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Al-Ibroh, (Vol.1 No.1 Juni 2016), hlm. 34.

Pemberian hukuman ini juga terjadi di keluarga ibu Istichah. Ibu Istichah bercerita jika anaknya pernah melakukan kesalahan dengan meminjamkan uang syahriah kepada temannya untuk jajan. Yatin selaku bapak menyuruh anak berdiri di ruang tamu untuk di nasihati dan disuruh berdiir sampai adzan isya'. Tujuan dari pak yatin semata-mata agar anak tidak mengulaingi tindakan tidak baik itu.

B. Keterbatasan Penelitian

Melakukan proses penelitian ini penulis mengakui adanya keterbatasan-keterbatasan yang pastinya mempengaruhi hasil dari deskripsi ini. Keterbatasan-keterbatasan itu meliputi:

1. Keterbatasa tempat

Penelitian ini dilakukan terbatas hanya di daerah dukuh Sukoharjo saja dengan hanya memfokuskan pada empat orang tua buruh pabrik. Namun penelitian di Dukuh Sukoharjo ini cukup mewakili para orang tua yang bekerja di pabrik, meski penelitiannya berbeda. Akan tetapi hasil penelitian ini cukup memberi gambaran kecil perihal pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini terbatas waktu yang hanya berjarak satu bulan sehingga data yang didapat masih sekadar permukaan belum terlalu mendalam.

3. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti menyadari masih memiliki keterbatasan kemampuan dalam melakukan penelitian, penyusunan skripsi maupun dalam melakukan analisis terkait data yang sudah di dapat dari hasil observasi dan wawancara. Meski banyak keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini. Belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dibutuhkan proses yang panjang. Ini adalah upaya yang diberikan dengan kerja keras yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas akhir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi orang tua buruh pabrik di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dapat disimpulkan menjadi beberapa point berikut rinciannya:

1. Problematika yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yakni perihal pengetahuan orang tua yang diakui tidak terlalu memberikan gambaran besar perihal ketuhanan. Karena orang tua merasa mini pengetahuan keagamaan. Sifat-sifat anak yang masih asik bermain dan suka seenaknya sendiri menjadi kendala dalam mengistiqomahkan ritual-ritual ibadah. Lalu intensitas orang tua yang kurang kepada anak karena sibuk bekerja dan kelalahan akibat bekerja keras di pabrik maka anak merasa diabaikan dan kurang terkontrol dalam beribadah dan bergaul dengan teman-teman.
2. Pola asuh demokratik menjadi pilihan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Pola asuh yang ditiru orang tua buruh pabrik menggunakan empat cara yakni pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan hukuman. Strategi pembiasaan bisa diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama berupa salat, berdoa,

syahadat, membaca Al-Quran dan berakhlak baik. Strategi keteladanan bisa digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam diantaranya, salat, puasa, berbahasa yang halus, membaca Al-Quran, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Nasihat menjadi strategi yang digunakan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam mulai dari pemahaman aqidah sampai akhlak yang baik. Strategi terakhir yang digunakan orang tua untuk memberikan efek jera pada anak yakni dengan mengadakan hukuman. Hukuman ini dilakukan ketika sikap anak terhadap orang tua sudah mulai lali karena dimasuki nilai-nilai modern.

B. Saran

Diharapkan studi tentang strategi orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig. Dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang proses untuk itu pengharapan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi orang tua buruh pabrik dapat memaksimalkan perannya sebagai orang tua dalam mendidik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Agar anak dapat terbentengi dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar.

2. Bagi orang tua yang memiliki waktu kebersamaan yang banyak setiap harinya diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orang tua dengan baik dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama. Agar anak dapat terbentengi dari pengaruh negative yang ada di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers,2012.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Andito, *Buruh Bergerak:Membangun Kesadaran Kelas*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012).
- Argo, Hafidz Pantris Wiartha, “*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung*”, Skripsi (Tulungagung: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017).
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- Arifudin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015).
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminalitas 2017*, Katalog, (22-12-2017).
- Bahri, Syaiful Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga:Upaya Membangun Citra Membentuk Anak* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Bahrudin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: BulanBintang, 1996).

- Daradjat,Zakiah dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Doddington, Christine dan Mary Hilton, *Pendidikan Berpusat pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2010).
- Fauzi,Muhammad *Pembelajaran Hukum Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Al-Ibroh, (Vol.1 No.1 Juni 2016).
- Gustian, Diki, dkk., “Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik”, Ta’dib, (Vol. No. 1, Mei 2018).
- Hasbalah,Jamaliah, *Pendidikan Aqidah di Rumah Tangga*, Intelektual, (Vol 3, Nomor 1, Januari-Juni 2005).
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Jailani,Syahrani, *Teori Pendidikan Keluargadan Tanggung Jawab Orang Tuadalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014).
- Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Kosasih Aceng, *Konsep Pendidikan Nilai*, PDF diakses pada 1-01-2019.
- Kosasih,Aceng, *Konsep Pendidikan Nilai*, PDF diakses pada 1-01-2019
- Kusuma, Dyah Windarti, *Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*, Jurnal Formatif 1(1):

- Langulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992).
- Louis O. Kattsoft, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992).
- Maskuri, *Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah, Tawadhu*, (Vol.2.no.1, 2018).
- Masyfuk, Zuhdi, *Studi Islam jilid 1: Akidah*, (Jakarta: Rajawali, 1988).
- Masyfuk, Zuhdi, *Studi Islam jilid 2: Ibadah*, (Jakarta: Rajawali, 1988).
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Rzz Media, 2011).
- Muhammad, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Jakarta: IKAPI, 1993).
- Nashih, Abdullah Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1981).
- Nashih, Abdullah Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1981), juz II.
- Nasih, Abdullah Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Noeng Muhadjir. dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Novius, Andri, *Fenomena Kesejahteraan Buruh/Karyawan Perusahaan di Indonesia*, Fokus Ekonomi (Vol.2 No 2 Desember 2007 : 81-91).
- Peraturan pemerintah nomor 8 tahun 1981, *Perlindungan Upah*, Bab I pasal 1.a.

Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).

Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Al-Thariqah (Vol.1, No.1, Juni 2016).

Soehadh, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Sudarsono, *Etika Islam tentang kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan(pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Sunardi,*Falsafah Ibadah*,(Bandung: Pustaka Al-Kasyaf,2013).

Takdir, Mohammad Ilahi, *Quantum Parenting:Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati,2013).

Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif Al-Quran*, Belajea Pendidikan Islam (Vol.3, no 1, 2018).

Tanzeh ,Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

Tatan Zaenal Mutakin. dkk, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Edutech, (Vol.1, No.3, Oktober 2014).

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Toha, Chabib, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996).

Thohier, Mahmud, *Kajian Islam Tentang Akhlak dan Karakteristiknya*,
(Vol XXIII No.1 Januari-Maret 2007).

Undang-undang nomor 14 tahun 1969, *Ketentuan-Ketentuan Pokok
Mengenai Tenaga Kerja*, BAB II pasal 3.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003,
Ketenagakerjaan . BAB I pasal 1 ayat (2).

Yani,Ahmad, *Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan
Psikologi Islam*, (JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/33-44).

Zelfi, Ariffin, “Pendidikan Anak Usia Dini”, (Edisi I Tahun ke-6 2017).

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Buruh Pabrik

Nama :

Tanggal :

Waktu :

NO.	INDIKATOR	BUTIR PERTANYAAN
1.	Penanaman nilai-nilai aqidah	<p>a) Iman kepada Allah</p> <ol style="list-style-type: none">1) Apakah bapak/ibu menanamkan iman dengan mengenalkan anak pada rukun-rukun iman atau cukup dengan mengenalkan Allah untuk dipercayai dan dipatuhi segala larang dan perintahnya?2) Bagaimana bapak/ibu mengenalkan Allah pada putra-putrinya? <p>b) Iman kepada Malaikat</p> <ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana bapak/ibu menjelaskan macam-macam malaikat Allah?2) Apakah Bapak/ibu sering bercerita kepada anak mengenai nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya?3) Apakah bapak/ibu memberi pengertian agar anak berbuat baik dalam beraktivitas, sebab ada malaikat-malaikat Allah yang mengawasi? <p>c) Iman kepada Kitab Allah</p> <ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana bapak/ibu mengenalkan kitab-kitab Allah yang empat pada anak?2) Apakah Bapak/ibu menyerahkan

		<p>pengenalan empat kitab itu kepada lembaga pendidikan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Apakah bapak/ibu mengenalkan kitab Allah (Al-Quran) dengan membiasakan anak belajar membaca Al-quran? 4) Siapa yang biasanya mendampingi anak untuk belajar membaca Al-quran? 5) Sejak usia berapa anak dibiasakan untuk membaca Al-quran? <p>d) Iman kepada Rasulullah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana bapak/ibu mengenalkan Rasul Allah kepada anak-anak? 2) Apakah bapak/ibu kadang bercerita mengenai sejarah Rasulullah? <p>e) Iman kepada hari akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah bapak/ibu menjelaskan pada anak perihal kiamat?
2.	Penanaman nilai-nilai ibadah	<p>a) Membaca Syahadat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sejak usia berapa anak diajari membaca syahadat? <p>b) Melaksanakan shalat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sejak usia berapa anak diajarkan shalat? 2) Siapa yang mengajari anak terkiat gerakan dan bacaan shalat? 3) Apakah bapak/ibu sering mengontrol ibadah sahalat anak? 4) Adakah kendala dalam membiasakan shalat pada anak? <p>c) Mengenal Zakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana bapak/ibu mengajari anak dalam melaksanakan zakat?

		<p>d) Melakukan Puasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana bapak/ibu mengenalkan puasa pada anak? 2) Sejak usia berapa anak dibiasakan untuk ikut berpuasa? 3) Kendala apa yang dihadapi ketika mengajak anak untuk berpuasa?
<p>3.</p>	<p>Penanaman nilai-nilai akhlak</p>	<p>a) Akhlak kepada Allah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana bapak/ibu membiasakan diri pada anak untuk taat menjalani ibadah kepada Allah? <p>b) Akhlak kepada orang tua</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana bapak/ibu mengajari anak untuk mendoakan kedua orang tua? 2) Bagaimana bapak/ibu memberi contoh kepada anak untuk berkata halus dan sopan kepada orang tua? 3) Kendala apa yang sering kali dihadapi bapak/ibu dalam memberi pembelajaran akhlak kepada anak? <p>c) Akhlak dalam Bergaul</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah bapak/ibu membiasakan anak ketika hendak pergi untuk berpamitan terlebih dahulu? 2) Bagaimana bapak/ibu mengajari anak untuk saling mengasihi kepada saudaranya? 3) Bagaimana Bapak/ibu menjaga pergaulan anak dengan teman-temannya? <p>d) Akhlak pada lingkungan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana bapak/ibu mengajari

		anak untuk peduli dengan lingkungan sekitar?
PEDOMAN WAWACARA KETUA RW DUKUH SUKOHARJO		
1.	Bagaimana kondisi di Dukuh Sukoharjo ini baik secara sosial kemasyarakatannya amaupun keagamaannya?	
2.	Bagaimana interaksi para orang tua yang berprofesi sebagai karyawan pabrik dengan lingkungan sekitar?	
3.	Bagaimana perbedaan sikap dan perilaku orang tua karyawan pabrik dibandingkan dengan orang tua berprofesi lain dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat?	
4.	Bagaimana perilaku anak karyawan pabrik dengan masyarakat?	
5.	Apakah ada perbedaan anak karyawan pabrik dalam berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan anak dari orang tua yang berprofesi lain?	
6.	Bagaimana harapan bapak untuk orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak?	

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati aktivitas orang tua buruh pabrik dari pagi sampai malam hari
2. Mengamati tingkah laku anak buruh pabrik baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat
3. Mengamati strategi yang digunakan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam
4. Mengamati problematika yang dihadapi orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam
5. Mengamati aktivitas sosial keagamaan masyarakat di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Responden	: Ibu Siti Khalifah	Responden	: Ibu Zusti Ariani
Hari/Tanggal	: 23-8-2018	Hari/Tanggal	: 30-8-18
Waktu	: 19:39	Waktu	: 19:23
Responden	: Ibu Iswati	Responden	: Ibu Istichah
Hari/Tanggal	: 25-7-2018	Hari/Tanggal	: 25-7-2018
Waktu	: 18:35	Waktu	: 17:25

No.	Ibu Siti Khalifah	Ibu Iswati	Ibu Zusti Ariani	Ibu Itichah
1	Sudah berapa lama bapak/ibu berumah tangga?			
	14 Tahun	10 Tahun	11 Tahun	13 Tahun
2.	Sudah dikaruniai berapa anak?			
	Tiga anak	Dua anak	Dua anak	Tiga anak
3.	Apa pekerjaan bapak/ibu? Adakah pekerjaan sampingan?			
	Tidak ada, Bapaknya kerja tukang bangunan	Tidak ada, bapaknya buka potong rambut di rumah	Aku sama bapaknya sama-sama pekerja pabrik	Tidak ada, bapaknya biasanya dagang
4.	Pada pukul berapa biasanya bapak/ibu berangkat dan pulang bekerja?			
	Berangkat jam lima pagi pulang jam dua siang	Kadang berangkat pagi atau siang. Kalau berangkat pagi biasanya berangkat jam 6 pulang jam 2.	Berangkat jam 8 pagi pulang jam 4 sore	Berangkat jam 7 pulang jam 2

		Kalau berangkat siang berangkat jam 11 pulang jam 7		
5.	Pada bagian apa bapak/ibu bekerja di pabrik tersebut?			
	Batil	Ngeruk Jengkok	Nyontong	Borong
6.	Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja di sana?			
	Sepuluh tahun	Empat belas tahun	Sembilan tahun	Enam belas tahun
7.	Mengenai penanaman agama bapak/ibu lebih mempercayakan kepada lembaga pendidikan atau mantap dengan tetap mengajari putra-putrinya sendiri?			
	Kalau diusia awal-awal ya saya sendiri seperti mengajari istighfar, salam, dan syahadat. Sekolah itu nanti kisaran umur hampir lima tahunan.	Keduanya sama pentingnya, ketika anak masih kecil pendidikan itu sepenuhnya ada di orang tua kalau sudah waktunya sekolah ya memang harus sekolah itupun tetap dikontrol orang tua	Pengajaran agama pada anak sudah diajari sejak kecil. Meski masih hal-hal dasar saja. Setelah anak sekolah anak lebih mendalami agamanya. Jadi saya membimbingnya.	Pendidikan itu menjadi tanggung jawab orang tua jadi, memang harus diawasi terus oleh orang tua.
8.	Apakah bapak/ibu menanamkan iman dengan mengenalkan anak pada rukun-rukun iman atau cukup dengan mengenalkan Allah untuk dipercayai dan dipatuhi segala larang dan perintahnya?			
	Sekadar mengenalkan Allah saja dengan	Mengenalkan rukun iman sih tidak ya, kadang itu anak tanya	penanaman nilai akidah (keimanan) menjadi	Mengajak anak untuk percaya

	membaca doa	“Bu Allah itu gimana?” tak jawab saja Allah itu yang menciptakan semua ini termasuk kamu tapi tidak bisa dilihat. Tempatnya ada di atas duduk melihat kamu seperti raja	langkah awal tentang mengenalkan adanya yang Maha Esa dan berkuasa.	bahwa Allah memberi keselamatan kepada kita.
9.	Bagaimana bapak/ibu mengenalkan Allah pada putra-putrinya?			
	Iya tak bilang saja Allah itu ada di atas, nanti kamu bakal paham sendiri	Biasanya anak saya tak belajar yang ringan-ringan dulu seperti membaca laillahaillaallah, Astaghfirullah, dan membiasakan mengucapkan salam kalau masuk rumah, doa sebelum tidur, sebelum makan juga harus doa.	Dimulai dengan belajar membaca syahadat maka, sama halnya mengajari anak untuk beriman dan bertakwa kepada Allah serta mengakui bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.	Membiasakan anak berdoa anak menjadi mengenal lantas ingat kepada Allah dan ikut berlindung kepada-Nya.
10.	Bagaimana bapak/ibu menjelaskan macam-macam malaikat Allah?			
	Aku sih tidak mengajari,	Biasanya sekedar	Jarang-jarang,	Sekadar menjelaskan

	biasanya kalau sekolah diajari baru tak ulas bareng di rumah.	mengulangi pelajaran di sekolah kalau anak sampai perlawanan tentang malaikat.	paling sekadar menjelaskan ada yang mengawasi dan mencatat keseharian.	an kalau malaikat itu beribadahnya dengan dzikir sama Allah
11.	Apakah Bapak/ibu sering bercerita kepada anak mengenai nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya?			
	Kalau untk hal itu belum, biar nanti pas sekolah	Tidak sih ya, sekadar mengulas saja.	Tidak, biasanya anak akan tahu sendiri kalau sudah sekolah.	Ya paling Jibril, Rakib, Atid, Munkar Nankir.
12.	Apakah bapak/ibu memberi pengertian agar anak berbuat baik dalam beraktivitas, sebab ada malaikat-malaikat Allah yang mengawasi?			
	Kalau berbuat baik pasti iya tapi tidak tak sangkutke sama malaikat seperti itu.	Ya paling ada Rakib Atid yang ada di pundak kiri dan kananmu begitu saja.	Selalu diajari untuk berbuat yang baik agar anak juga belajar berbuat yang mulia.	Memang perlu dikasih pengertian biar anak bisa menjaga diri.
13.	Bagaimana bapak/ibu mengenalkan kitab-kitab Allah yang empat pada anak?			
	Sepahamku Al-Quran ya tak jelaskan tentang Al-Quran	Biasanya tak suruh belajar baca Al-Quran	Diajak bapaknya untuk mengaji Al-Quran sebagai kitab	Menyuruhnya untuk mengaji.

			yang di bawa Nabi Muhammad	
14.	Apakah Bapak/ibu menyerahkan pengenalan empat kitab itu kepada lembaga pendidikan?			
	Iya selebihnya seperti itu, paling kalau anak bingung baru tak bantu.	Kalau empat yang seperti anak tau dari pelajaran sekolah	Ya yakin saja di sekolah anak pasti sudah dipelajari empat kitab tersebut	Selebihnya biar guru yang mengajarkan.
15.	Apakah bapak ibu mengenalkan kitab Allah (Al-Quran) dengan membiasakan anak belajar membaca Al-quran?			
	Setiap habis maghrib anak yang kecil tak ajari belajar yanbu'a dulu, Sedang yang besar tak biarkan ngaji sendiri sebab aku yakin karena ia sudah tak sekolahkan di sekolah agama jadi pasti ia bisa membaca. soalnya ia juga tidak mau ngaji sama guru ngajinya dulu waktu kecil..	Iya, sejak kecil sebelum ke madrasah anak tak masukkan TPQ dulu biar bisa membaca. Kalau malam tak suruh ngaji sama pak yai (pak Fanani) yang biasa ngajari ngaji anak-anak. Kemaren baru saja khatam Jus Amanya.	Iya, bapaknya membiasakan membaca Al-quran, jadi anak meniru dan langsung belajar membaca.	Anak ingin belajar ngaji sendiri meniru teman-temannya. Jadi syukur saja, kalau habis maghrib tak ingetin buat berangkat ngaji.

16.	Siapa yang biasanya mendampingi anak untuk belajar membaca Al-quran?			
	Ya biasanya saya sendiri nanti bapanya yang ngurus adiknya yang paling kecil	Guru Ngaji (Pak Fanani) sebelum ngaji biasanya belajar dulu sama saya.	Sama bapaknya sendiri, kalau habis maghrib ngaji bareng.	Pak yai,
17.	Sejak usia berapa anak dibiasakan untuk membaca Al-quran?			
	Mbnnya ya usia-usia empat tahunan. Ya buat belajar dulu dengan yanbu'a atau turutan dulu Setelah itukan perlahan sampai paham huruf hijaiyah dan lanyah membacanya baru juz ama, kalau sudah bisa yabaca Al-Quran.	Usia tiga tahun, kalau sudah umur lima tahun tak masukkan TPQ	Sejak kecil sih diajari mengenal huruf arab. Jadi setelah itu bisa-bisa sendiri.	Dia pingin ngaji itu sekitar usia empat tahun, kalau tidak salah.
18.	Bagaimana bapak/ibu mengenalkan Rasul Allah kepada anak-anak?			
	Ya tak ajari sholawatan gitu aja	Diajak bersholawat	Dijelaskan kalau rasulullah nabi terakhir.	Rasulullah adalah yang diutus Allah untuk menyebarkan Islam.

19.	Apakah bapak/ibu kadang bercerita mengenai sejarah Rasulullah?			
	Tidak sih kalau perkara sejarah	Tidak, paling kalau ada Maulid Nabi itu tak jelasin itu hari kelahiran Nabi.	Tidak terlalu sering	Jarang-jarang, itu juga kalau pas anak tanya. Kalau bisa tak jawab ya tak jawab.
20.	Apakah bapak/ibu menjelaskan pada anak perihal kiamat?			
	Selalu diarahkan ke yang baik-baik, sebab inginnya juga menjadi insan yang baik	Anak-anak harus dinasehati untuk mengingatkan perihal perilakunya.	Dijelaskan sedikit-sedikit	Dikasih tahu sepehamku
21.	Sejak usia berapa anak diajari membaca syahadat			
	Sejak kecil sebelum sekolah sudah tak ajari membaca syahadat	Sejak kecil sudah belajar syahadat, Istighfar,	Sudah sejak kecil sebagai dasar	Usia ketika anak sudah bisa berbicara
22.	Sejak usia berapa anak diajarkan shalat?			
	Shalat Sejak kecil sebelum sekolah sudah tak ajari membaca syahadat itu tiba-tiba mereka ingin ikut saja kalau	Anak saya ini tiba-tiba minta berwudlu dan shalat bareng, kalau saya atau masnya mau shalat ya usianya sekarang empat	Sejak sebelum usia lima tahun anak sering diajak bapaknya ke masjid, jadi kita berangkat	Kalau ngajari sih tidak. Anak merasa sendiri kalau ingin shalat

	melihat aku shalat, contohnya pas shalat maghrib biasanya. Ya ini anak keduaku yang usianya empat tahun sudah biasa ikut shalat bareng.	tahunan. Biasanya diajak bapaknya ke Masjid, kalau saya masuk pagi dan tidak kelelahan ya berangkat ke Masjid bareng-bareng biar anak juga terbiasa ke Masjid.	bareng-bareng.	seperti bapak/ibunya pas umur-umur sebelum dia masuk sekolah. jadi pas sekolah dia semakin tahu sendiri kalau tidak boleh bolong-bolong.
23.	Siapa yang mengajari anak terkait gerakan dan bacaan shalat?			
	Ya tinggal niru gerakanku saja. Bacaan sih belum, tapi yang besar tahu bacaan shalat dan fasih membacanya di sekolahan di madrasah	Ya anak niru-niru saja kalau saya sama bapaknya shalat, tambah lagi juga diajari ke masjid. Kalau bacaan, saya mengajari surat-surat pendek dulu, selebihnya belajar dari sekolah	Ya melihat orang tuanya shalat, bacaannya anak lebih fasih waktu sudah sekolah	Karena diajak ke masjid jadi anak juga tahu gerakan kalau sedang berjamaah .
24.	Apakah bapak/ibu sering mengontrol ibadah shalat anak?			

	Iya sering	Iya	Pasti	Iya
25.	Adakah kendala dalam membiasakan shalat pada anak?			
	Ya kalau yang besar kadang agak susah diingetin, sedikit males	Paling kalau sudah asik main hanphone, game itu yang susah	Kalau sudah capek biasanya anak tidak shalat	Kalau lagi muncul malesnya sudah susah sekali
26.	Bagaimana bapak/ibu mengajari anak dalam melaksanakan zakat?			
	Ya kalau pas nganter zakat ke masjid anak tak ajak	Kalau pas nimbang beras buat Zakat, anak sering tanya. Ya takjelasin saja buat zakat	Ngajari anak untuk peduli sesame dengan zakat	Ikut bapaknya ke masjid jadi panitia zakat
27.	Bagaimana bapak/ibu mengenalkan puasa pada anak?			
	Ya kadang tak jelaskan puasa itu kewajiban bagi orang Islam	Mengerti kalau saya lagi puasa dia tanya dan tak jelaskan kalau puasa tidak boleh makan dan minum sampai adzan maghrib.	Diajak sahur bareng	Anak tanya-tanya sendiri apa itu puasa ya dijawab. Habis itu diajari untuk ikut puasa.
28.	Sejak usia berapa anak dibiasakan untuk ikut berpuasa?			
	Yang kecil sih belum, paling kalau bangun saur ikut, tapi kalau yang sudah besar pasti tak	Sejak Sekolah Dasar	Usia-usia sekolah dasar sudah mulai belajar.	Waktu kelas lima SD baru bisa puasa penuh.

	bangunkan karena itu sudah enjadi kewajibannya. Ia mulau puasa ya waktu MI dulu.			
29.	Kendala apa yang dihadapi ketika mengajak anak untuk berpuasa?			
	Paling kalau susah bangunin	Paling kalau susah dibangunin saja	Karena proses belajar jadi kadang tidak kuat. Ya muka'	Tidak sabar nungu buka itu sih kalau yang kecil.
30.	Bagaimana bapak/ibu membiasakan diri pada anak untuk taat menjalani ibadah kepada Allah?			
	Ya shalatnya diutamakan, terus tak suruh ikut pengajian setiap malam senin soale disitu ada penceramahny a biar paham juga terkait agama.	Ya yang sudah tak ajarkan dan dibelajari di sekolah diterapkan	Diajak bareng buat ibadah karena kalau ada temannya anak lebih semangat	Sering diingatkan dan nasehati.
31.	Bagaimana bapak/ibu mengajari anak untuk mendoakan kedua orang tua?			
	Kadang tak tes, sudah bisa baca doa untuk orang tua atau tidak, terus tak	Sehabis salat saya pasti bilang jangan lupa doakan bapak-ibu	Ya kalau habis shalat dibiasakan berdoa.	Diajari doa jawa saja. medoakan bapak/ibu

	suruh ngafalin			biar sehat selalu .
32.	Bagaimana bapak/ibu memberi contoh kepada anak untuk berkata halus dan sopan kepada orang tua?			
	Ya diajari berbahasa yang baik	Kalau bapak/ibu bicara jangan dibantah	Dibiasakan berbicara dengan krama	Mematuhi perintah orang tua kalau disuruh langsung jalan
33.	Kendala apa yang sering kali dihadapi bapak/ibu dalam memberi pembelajaran akhlak kepada anak?			
	Ya kalau susah diingetin, kadang se enaknyanya sendiri.	Kalau susah diatur saja apa lagi pas posisi pulang kerja capek	Kalau bandel akune lagi pusing	Ya kadang anak suka mbantah.
34.	Apakah bapak/ibu membiasakan anak ketika hendak pergi untuk berpamitan terlebih dahulu?			
	Ya musti pamit dulu, soale aku kadang membatasi dolanane anak.	Biasanya harus pamit, biar kalau saya mencari lebih mudah	Harus pamit	Ya
35.	Bagaimana bapak/ibu mengajari anak untuk saling mengasihi kepada saudaranya?			
	Anak ku yang kedua ini kalau sakit pasti barengan sama adiknyanya. Gantiaan lah, sampai pas di	Kalau bermain sama kakaknya/adikn ya jangan berantem dan saling menjaga	Ini adeknya baru lahir, jadi tak suruh bantu ambilin popok jaga disamping	Saling menjaga kalau orang tua sedang bekerja.

	rumah sakit, dia pingin ketemu adiknya, mungkin karena sangking sayangnya ya.		kalau saya lagi ngurus yang lain	
36.	Bagaimana Bapak/ibu menjaga pergaulan anak dengan teman-temannya?			
	Ya kalau mau pergi bilang terus intiya tau waktulah, kalau malam memang ndak boleh kemana-mana. Kecuali kalau dia lagi kesusahan ngerjake pekerjaan rumah dan aku juga tidak paham ya monggo nek meh nek gene mbahe ketemu kancane gae njaluk warah, tapi baline yo jo dalu-dalu.	Ya bermain sama siapapun tidak apa-apa, aku memberi kebebasan asal dia tanggung jawab.	Kalau maen sama temen ndak usah berantem. Tidak usah <i>cewawaan</i> .	Kalau lagi kumpul-kumpul sama teman jangan bikin gaduh, apa lagi membuat tetangga terganggu .
37.	Bagaimana bapak/ibu mengajari anak untuk peduli dengan lingkungan sekitar?			
	Biasanya tak suruh bersih-bersih rumah	Anak mulai suka bermain hewan seperti	Tumbuhan jangan suka dicabuti	Nyiram tanaman. Kalau

	biar tahu terkait kebersihan, soale memnag susah banget nek dituturi perkara bebersih	merawat ikan dan yuyu rumpung. Ya saya persilakan asal benar-benar dijaga. Ya dibuatkan tempat yang bagus di berimakan dan diganti airnya kalau merawat ikan.	sembarangan . Dan jangan nyiksa hewan	buang sampah di tempat sampah. Biar bersih.
--	---	---	---------------------------------------	---

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA KETUA RW DUKUH SUKOHARJO

<p>1. Bagaimana kondisi di Dukuh Sukoharjo ini baik secara sosial kemasyarakatannya amaupun keagamaannya? Jawab: Semakin kesini kalau diperhatikan memang mengalami penurunan dalam hal melestarikan budaya. Seperti halnya sudah jarang ditemui tradisi melekan sekarang semua mencari ringkasnya saja dengan digabung selamatan di jam-jam selepas maghrib. Ya karena rata-rata warga di dukuh sukoharjo adalah pekerja dan butuh istirahat. Selain itu letak dukuh yang berada di pucuk ini mempengaruhi gaya hidup warga di sini jadi terlihat realistis materialis. Jadi kalau tidak ditembung untuk ikut serawung bareng ya tidak muncul di perkumpulan. Memang dibutuhkan pemimpin yang bisa merangkul seperti RT-RT di sini.</p>
<p>2. Bagaimana interaksi para orang tua yang berprofesi sebagai karyawan pabrik dengan lingkungan sekitar? Jawab: Interaksi yang terjalin di Dukuh Sukoharjo ini sudah terbilang bagus. Ya memang terkadang musti <i>dicawe-cawe</i> /di kasih undangan kalau tetangganya sedang ada hajatan. Soalnya disesuaikan dengan jam kerja dari warga sekitar. Warga-warga yang kerja di pabrik menjalin komunikasi dengan biasa sama warga-warga lainnya.</p>
<p>3. Bagaimana perbedaan sikap dan perilaku orang tua karyawan pabrik dibandingkan dengan orang tua berprofesi lain dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat? Jawab: hampir tidak ada perbedaannya, mereka sama-sama seserawung. Paling yang melatari perbedaan kalau sudah lelah ya di rumah saja tidak ikut perkumpulan warga.</p>
<p>4. Bagaimana perilaku anak karyawan pabrik dengan masyarakat? Jawab: Ya diajak ke masjid kalau yang terbiasa mengajak jama'ah. Tapi memang mungkin karena orang tua yang biasanya melepas anak untuk bermain dan orang tua pekerja pabrik tahunya hanya menyuruh anak berangkat sekolah, berangkat madrasah, dan</p>

<p>berangkat ngaji jadi ya terlihat anak memang kurang ada bimbingan langsung dari orang tua. Tapi ya itu wajarnya anak-anak terlalu aktif</p>
<p>5. Apakah ada perbedaan anak karyawan pabrik dalam berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan anak dari orang tua yang berprofesi lain?</p> <p>Jawab: Tidak terlalu ada perbedaan di sini semuanya serawung diajak berteman semua termasuk anak-anaknya. Ya ada beberapa anak guru yang mainnya hanya di rumah dan anak-anak dari orang tua pekerja pabrik lebih sering main di luar rumah. Mungkin karena di rumah sepi.</p>
<p>6. Bagaimana harapan bapak untuk orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak?</p> <p>Jawab: Ya mesti sibuk dengan bekerja, harapannya orang tua ini menyadari kalau pendidikan agama pada anak di rumah itu juga perlu diperhatikan betul-betul jadi tidak hanya sekedar menyuruh belajar-belajar saja, tapi juga perlu diajari.</p>

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMUTARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-2156/Un.10.3 /JI/PP.00.09/05/2018 Semarang, 25 Mei 2018
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**
Kepada Yth.

1. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
2. Ubaidillah, M.Ag.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa.

Nama : Riska Muyasaroh
NIM : 1403016043
Judul : **STRATEGI ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUKUH SUKOHARJO DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
2. Pembimbing II : Ubaidillah, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan UIN walisongo semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka kampus: II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
E-mail : tarbiyah.walisongo@yahoo.com Website: walisongo.ac.id

Nomor : B-2260/Un.10.3/JJ/P.009/07/2018

Semarang, 9 Juli 2018

Lamp :-

Perihal : **Mohon Izin Riset**

a.n : Riska Muyasaroh

NIM : 1403016043

Yth.

Ketua RW 05 Dukuh Sukoharjo

Di Kudus

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Riska Muyasaroh

NIM : 1403016043

Alamat : Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Judul Skripsi : **STRATEGI ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUKUH SUKOHARJO
DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**

Pembimbing :

Pembimbing I : Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.

Pembimbing II : Ubaidillah, M.Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama satu bulan, mulai tanggal 15 Juli sampai dengan 30 Agustus 2018.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/IbuSdr. Disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

dan Kelembagaan



ATAH SYUKUR

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.g (sebagai laporan)

Lampiran 7

**PENGURUS RUKUN WARGA 05
DESA GRIBIG KEC. GEBOG KAB. KUDUS**

SURAT KETERANGAN

No : 010/PRW.05/IX/2018

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua RW 05 Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus menerangkan bahwa :

Nama : Riska Muyasaroh
NIM : 14030116043
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PAI
Instansi : UIN WALISONGO Semarang

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 15 Juli 2018 sampai 30 Agustus 2018 dengan judul "STRATEGI ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUKUH SUKOHARJO DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS".

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Kudus, 17 September 2018
Ketua RW 05 Desa Gribig



KHOERUL MUSTOFA, S.Pd.

Lampiran 8

No K 33190574332



KARTU KELUARGA

No. 3319082201090028

Nama Kepala Keluarga : NOR YANTO

Alamat : GRUBUS

Desa/Kelurahan : GRUBUS

Kabupaten : GRUBUS

Provinsi : JAWA BARAT

No.	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	NOR YANTO	3319082201090028	Laki	GRUBUS	10/08/1958	ISLAM	SD	PEKERJA SWASTA
2	DIWATI	3319082201090028	Perempuan	GRUBUS	10/08/1958	ISLAM	SD	PEKERJA SWASTA
3	MUSLIMAH MAHYA MAHYA PERMATASARI	3319082201090028	Laki	GRUBUS	10/08/1958	ISLAM	SD	PEKERJA SWASTA
4	MUSLIMAH MAHYA MAHYA PERMATASARI	3319082201090028	Laki	GRUBUS	10/08/1958	ISLAM	SD	PEKERJA SWASTA
5								
6								
7								
8								
9								
10								

No.	Status Perkawinan	Status Hubungan Keluarga	Kewarganegaraan	Status Imigrasi		Nama Orang Tua	
				No. Paspor	ETA/RTAP	Ayah	Ibu
1	SAH	SAH	INDONESIA				
2	SAH	SAH	INDONESIA				
3	SAH	SAH	INDONESIA				
4	SAH	SAH	INDONESIA				
5							
6							
7							
8							
9							
10							

Dibuat oleh Tanggal
LEMBAR

KEPALA KELUARGA

NOR YANTO

PEKERJA SWASTA

Lampiran 9

K 33190746233

KARTU KELUARGA

No. 3319082604070042

Desa/Kelurahan : GRIBIG
Kecamatan : GEZOG
Kabupaten/Kota : KUDUS
Provinsi : JAWA TENGAH

Desa/Kelurahan : GRIBIG
Kecamatan : GEZOG
Kabupaten/Kota : KUDUS
Provinsi : JAWA TENGAH

Nama Kepala Keluarga : A DWI ANDOKO
Alamat : GRIBIG
RT/RW : 003/005
Kode Pos : 0

No	Nama Lengkap (1)	NIK (2)	Jenis Kelamin (3)	Tempat Lahir (4)	Tanggal Lahir (5)	Agama (6)	Pendidikan (7)	Jenis Pekerjaan (8)
1	A DWI ANDOKO	3319081906780007	LAKLAKI	KUDUS	19-06-1978	ISLAM	SLTP/SEDERAJAT	KARYAWAN SWASTA
2	SITI KHOLIFAH	3319084703810002	PEREMPUAN	KUDUS	07-05-1981	ISLAM	SLTP/SEDERAJAT	KARYAWAN SWASTA
3	FADILA APRILIA SAPUTRI	3319086504050002	PEREMPUAN	KUDUS	25-04-2005	ISLAM	TIDAKBELUM SEKOLAH	BELUM/TIDAK BERGUA
4	SHAFRA M WATUZ ZAIRA	3319086712130002	PEREMPUAN	KUDUS	27-12-2013	ISLAM	TIDAKBELUM SEKOLAH	BELUM/TIDAK BERGUA
5	PANWIS AGAM HUBAERDI	3319080411160003	LAKLAKI	KUDUS	04-11-2016	ISLAM	TIDAKBELUM SEKOLAH	BELUM/TIDAK BERGUA
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-

No.	Status Perkawinan (9)	Status Hubungan Dalam Keluarga (10)	Kewarganegaraan (11)	Dokumen Intigrasi No. Paspor (12)	No. KITAP (13)	Ayah (14)	Ibu (15)
1	KAWIN	KEPALA KELUARGA	WNI	-	-	ACHMADI	RIKATI
2	KAWIN	ISTRI	WNI	-	-	SUYITNO	SITIF
3	BELUM KAWIN	ANAK	WNI	-	-	SITI KHOLIFAH	A DWI ANDOKO
4	BELUM KAWIN	ANAK	WNI	-	-	A DWI ANDOKO	SITI KHOLIFAH
5	BELUM KAWIN	ANAK	WNI	-	-	A DWI ANDOKO	SITI KHOLIFAH
6	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-

Dikeluarkan Tanggal : 27-12-2016
LEMBAR : I. Kepala Keluarga
II. RT
III. Desa/Kelurahan
IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA



A DWI ANDOKO
Tanda Tangan/Cap Jempol

K 33190184773

KARTU KELUARGA

No. 3319080810090045



Nama Kepala Keluarga : **NOOR KHOLIS**
 Alamat : GRIBIG
 RT/RW : 00/1006
 Desa/Kelurahan : GRIBIG

Kecamatan : GEBOG
 Kabupaten/Kota : KUDUS
 Kode Pos : 59333
 Provinsi : JAWA TENGAH

No.	Nama Lengkap		NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
	(1)	(2)							
1	NOOR KHOLIS		331902270140006	LAKLARI	MELUS	27-01-1984	ISLAM	SLAUSTRADJAT	KARYAWAN SWASTA
2	ZULFIN AUBANI		331904420040003	PURIBUKAN	MELUS	02-02-1985	ISLAM	SLAUSTRADJAT	KARYAWAN SWASTA
3	AZIBEL OKTAVIANO PUTRA		331908110090001	LAKLARI	MELUS	01-10-2008	ISLAM	TEKUNGER UM SEPULAH	PELUMAHAR GEPOLAH
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									

No	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Imigrasi		Nama Orang Tua	
				No. Paspor	No. KTAS/KITAP	Ayah	Ibu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	KAWIN	KOPALA KELUARGA	INDONESIA		(13)	SELAMET	L. SAHRI
2	REHAY	ISIRI	INDONESIA			ROSD	SAMARI
3	REHAY KAWIN	ROKOR	INDONESIA			ROSTRIKUS	ZULFIN AUBANI
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

Dikeluarkan tanggal : 09-10-2009
 LEMBAR :
 I. Kepala Keluarga
 II. RT
 III. Dasar/Kelurahan
 IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA

KEPALA DINAS DIKJACAPIL

ALIA HIKMAYATI, SH
 NIP.195708051985032009

K 33190838557

KARTU KELUARGA

No. 331908385570090029

Nama Kepala Keluarga : YATIN
 Alamat : DK SUKOHARJO
 RT/RW : 001/005
 Kode Pos : 59033

Desa/Kelurahan : GRIBIG
 Kecamatan : GEBOG
 Kabupaten/Kota : KUDUS
 Provinsi : JAWA TENGAH



No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	YATIN	331908112570607	LAK-LAKI	KUDUS	11-12-1967	ISLAM	TAMAT SD/SEDEPAJAT	WIRASWASTA
2	ISTICHAH	331908336820606	PEREMPUNAN	KUDUS	23-05-1982	ISLAM	SLTP/SEDEPAJAT	BURUH HARGAN LEPAS
3	LUTHI HANAN	331908336820602	LAK-LAKI	KUDUS	03-09-2001	ISLAM	BELUM TAMAT SD/SEDEPAJAT	BURUH HARGAN LEPAS
4	MIRHAMMO MAKFI HENDAYAT	331908270507002	LAK-LAKI	KUDUS	27-05-2007	ISLAM	TIDAK BELUM BERKULAH	BELUM TAMAT BERKULAH
5	AGUSRI BANG CABAL FERANSYAH	3319081602105004	LAK-LAKI	KUDUS	16-02-2010	ISLAM	TIDAK BELUM BERKULAH	BELUM TAMAT BERKULAH
6								
7								
8								
9								
10								
11								

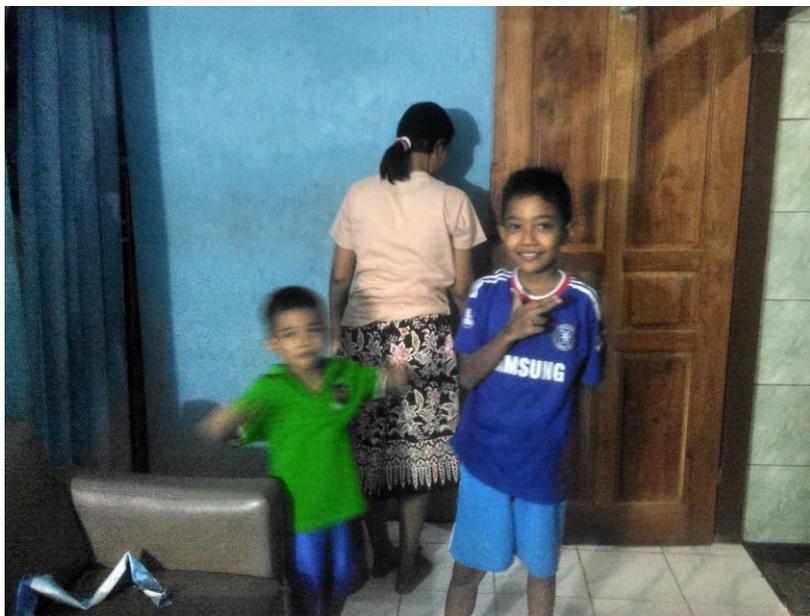
No.	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	No. Paspor	No. KIT/AP	Dokumen Imigrasi	Ayah	Nama Orang Tua	Ibu
1	KAWIN	KEPALA KELUARGA	WNI		(13)		(14)	(15)	(15)
2	KAWIN	ISTRI	WNI				KARIBUN	RIHMANUE	SUMARTI
3	BELUM KAWIN	ANAK	WNI				KUSDI	GANESGAL SIRYATI	
4	BELUM KAWIN	ANAK	WNI				YATIN	ISTICHAH	
5	BELUM KAWIN	ANAK	WNI				YATIN	ISTICHAH	
6	BELUM KAWIN	ANAK	WNI				YATIN	ISTICHAH	
7									
8									
9									
10									
11									



KEPALA KELUARGA
 YATIN
 Tanda Tangan/Cap Jempol

Dikeluarkan Tanggal : 10-05-2018
 LEMBAR : I. Kepala Keluarga
 II. RT
 III. Desa/Kelurahan
 IV. Kecamatan

Lampiran 12





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Riska Muyasaroh
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kudus, 17 Maret 1997
3. Alamat Rumah : Gribig, Gebog, Kudus
- HP : 085526252248
- E-mail : Riska.muyasaroh17@gamil.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD Negei 4 Gribig
 - b. SMP NU Putri Nawa Kartika
 - c. MA NU Mu'allimat Kudus
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. MADIN Ar-Rohman
 - b. Pondok Pesantren Putri Raudlotul Jannah
 - c. Pondok pesantren Darul Falah Be-Songo

Semarang, 21 Januari 2019
Penulis,

Riska Muyasaroh
NIM: 1403016043